

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan
Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
PERIODE 2014-2018)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk Menempuh Ujian Akhir Program Sarjana (S1)
Program Studi Akuntansi STIE STAN – Indonesia Mandiri

Disusun oleh :

ERIKA DAMAYANTI

371761018



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI - INDONESIA MANDIRI

BANDUNG

2020

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR TEKSTIL DAN
GARMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2014-2018

Penulis : ERIKA DAMAYANTI

NIM : 371761018

Bandung, 02 Januari 2020

Mengesahkan,

Pembimbing,

Ketua Program Studi,

(Dr. Ivan A. Setiawan, M.M.)

(Dani Sopian, S.E. M.Ak.)

Mengetahui

Wakil Ketua I,

(Patah Herwanto, S.T., M.Kom.)

LEMBAR PERSETUJUAN REVISI TUGAS AKHIR

“PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR TEKSTIL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018”

Telah melakukan sidang tugas akhir pada hari selasa, 07 Januari 2020 dan telah melakukan revisi sesuai dengan masukan pada saat sidang akhir.

Bandung, Maret 2020

Menyetujui

No	Nama	Penguji	Tanda Tangan
1.	Dr. Ivan A. Setiawan, M.M.	Pembimbing	
2.	Ferdiansyah Ritonga, S.E., M.AK.	Penguji 1	
3.	Sarjito Surya, S.E., M.M.	Penguji 2	

PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI

Nama : Erika Damayanti

NIM : 371761018

Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan tugas akhir yang saya susun dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018)”** adalah benar – benar hasil karya sendiri dan bukan duplikasi dari tugas akhir orang lain. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada pernyataan saya tidak benar dan mendapat klaim dari pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Bandung, Januari 2020

ERIKA DAMAYANTI

NIM: 371761018

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”.

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

“Sebuah rencana adalah jembatan untuk mewujudkan impian-impian anda. Pekerjaan anda adalah membuat rencana atau jembatan tersebut menjadi kenyataan. Jika apa yang anda lakukan adalah berdiri pada sisi yang berseberangan dengan impian anda, maka impian anda akan tetap menjadi sebuah impian”.

(Robert T Kiyosaki)

Setiap orang memiliki keluh kesah masing-masing, menyerah bukan solusinya

Sesekali kita harus melihat ke atas untuk motivasi diri

Namun sesekali juga harus melihat ke bawah karena tidak semua orang
seberuntung kita

Ingatlah orang-orang yang ingin kita banggakan

Kuncinya hanya Menjalani, Menikmati dan Mensyukuri

(Erika Damayanti)

PERSEMBAHAN

“Untuk Orangtua, Kakak dan Nenek tercinta beserta keluarga dan sahabat yang selalu mencintai dengan tulus dan selalu memberi semangat serta dukungan karena Allah SWT ”.

ABSTRAK

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Perusahaan yang mengalami *financial distress* memerlukan suatu prediksi yang akan membantu pihak manajemen dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018. Populasi pada penelitian ini sebanyak 19 perusahaan dan sampel sebanyak 15 perusahaan dengan kurun waktu 5 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda yang dilanjutkan dengan uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedestisitas, autokorelasi, dan analisis korelasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hasil uji secara parsial dengan menggunakan model Z-Score profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan menggunakan G-Score profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dengan menggunakan dua model menunjukkan hasil yang sama untuk variabel *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci : Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress*.

ABSTRACT

Financial distress is a stage of decline in conditions that occurred before bankruptcy or liquidation. The company that has finalized the distress needs a prediction that will help the management of the management in the decision to make a decision to improve the condition of the company. This purpose of the study to determine the effect of profitability, leverage and firm size on financial distress in the textile and garment sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2014-2018 period. The population in this study were 19 companies and a sample of 15 companies with a period of 5 years. The sampling technique used is using purposive sampling technique. The method used is descriptive analysis and multiple linear regression analysis followed by normality test, multicollinearity test, heteroskedesticity test, autocorrelation, and correlation analysis.

The results of this study indicate that simultaneously, profitability, leverage and company size variables have a significant effect on financial distress. Partial test results using the Z-Score profitability model have a positive effect on financial distress, while using the G-Score profitability has a negative effect on financial distress, using two models shows the same results for leverage variables have a s

ignificant negative effect on financial distress and firm size is not significant effect on financial distress.

Keywords: Profitability, Leverage, Firm Size and Financial Distress.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur semoga selalu terlimpah kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena berkat karunia dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa shalawat serta salam semoga selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad Shalallahu alaihi Wasallam, kepada para keluarga dan sahabat serta seluruh umat muslim di seluruh dunia.

Skripsi yang penulis teliti dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Yang Ada Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2014-2018)”.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Sarjana Strata Satu (S1) pada program Studi Akuntansi STIE-STAN Indonesia Mandiri. Dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari adanya ketidak sempurnaan akibat masih kurangnya pengalaman dan pengetahuan penulis, karena itu penulis memohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis pun dengan senang hati menerima kritik dan saran dari pembaca sekalian.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan secara materi maupun bantuan secara dukungan moril. Maka atas bantuan tersebut, dengan segala kerendahan hati, perkenankanlah penulis untuk menyampaikan banyak-banyak ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis selama pembuatan skripsi ini.
2. Kedua orang tua tercinta, Almarhum Bapak Ahmad Yamin dan Ibu Dewi Halimah yang telah membimbing, mendidik, memberikan semangat, dan selalu mendoakan serta memberikan kasih sayangnya kepada penulis. Kakak tercinta Kurnia Firmansyah dan Hana Okki Yuliani serta nenek tercinta yang selalu mendukung dan memberikan motivasi kepada penulis tidak lupa untuk semua keluarga yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa dan kasih sayang.
3. Bapak Dr. Ivan A. Setiawan, M.M. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, ilmu yang sangat berharga serta memberikan petunjuk dan nasehat yang sangat berarti bagi penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak Dani Sopian, S.E., M.Ak. selaku Ketua Program Studi Akuntansi STIE STAN – Indonesia Mandiri Bandung.
5. Bapak Dr. Chairuddin, Ir., MM. M.Si., selaku Ketua STMIK dan STIE-STAN Indonesia Mandiri.
6. Bapak Ferdiansyah, S.E., M.Ak. selaku Ketua Yayasan Indonesia Mandiri Bandung.
7. Bapak Patah Herwanto, S.T., M.Kom selaku Wakil Ketua 1 Bidang Akademik STMIK dan STIE-STAN Indonesia Mandiri.
8. Seluruh Dosen STMIK dan STIE-STAN Indonesia Mandiri yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan motivasi selama perkuliahan,

semoga menjadi ilmu yang bermanfaat dan menjadi amal kebaikan bagi kita semua.

9. Seluruh Staf STMIK dan STIE-STAN Indonesia Mandiri yang telah membantu dalam mengurus segala kebutuhan administrasi dan lain-lain..
10. Teman satu perjuangan Arfira, Lidya, Rheka, Lia, Teh Nurul, Teh Sulya, Uyuy, Wulan, Teh Susi, Teh Endah, Teh Lusi, Mang Aje, Ramdan, Reisy, dan Pak Indra yang saling memotivasi, memberikan saran, berbagi pengetahuan dan bertukar informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Sahabat sesama bimbingan Arfira Sitta Azzahra, Lidya Rani Rezwita, Rheka Amalia dan Ahmad Jaelani. Penulis akan selalu teringat support selama penyusunan skripsi.
12. Saudara sekaligus sahabat terbaik, Anita Rahmawati, Anisa Triani, Taufik Padli, Rama, Rafly Fahid, Nazwa Rahma, Tarisa Fitria dan Darel Nabil yang selalu memberikan semangat serta keceriaan dalam proses penyusunan skripsi.
13. Sahabat dekat, Sovi, Rossani, Teh Ami, Teh Megumi, Teh Risa, Teh Siti, Ratu Dira, GBRF dan semua sahabat yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang selalu mendukung dan memberikan semangat dalam proses pengerjaan skripsi.
14. Rekan Rohis FSDU SMKN 6 Bandung angkatan 4 yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.

15. Rekan Kerja di PT. Tobindo dan Belyanza yang selalu mensupport dalam keadaan apapun. Teh Riska, Teh Sari, Kusnawati, Yuyu, terima kasih atas dukungan, sharing, dan saling memberikan semangat.
16. Keluarga besar Akuntansi terima kasih untuk waktunya selama perkuliahan berlangsung. Kenangan bersama kalian tidak akan pernah terlupakan.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Bandung, Januari 2020

Penulis

Erika Damayanti

NIM : 371761018

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN REVISI TUGAS AKHIR	ii
PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Kegunaan Penelitian	6
1.4.1. Kegunaan Teoritis	6
1.4.2. Kegunaan Praktis	7
BAB II.....	8
TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS & PENGEMBANGAN HIPOTESIS	8
2.1. Tinjauan Pustaka	8
2.1.1. Laporan Keuangan.....	8
2.1.1.1	8
2.1.2. Analisis Laporan Keuangan	12
2.1.3. Analisis Rasio Keuangan.....	16
2.1.4. Ukuran Perusahaan.....	25
2.1.5. Teori Sinyal (<i>Signalling Theory</i>).....	25
2.1.6. <i>Financial Distress</i>	26
2.1.7. Kebangkrutan.....	29
2.1.8. Model Prediksi Kesulitan Keuangan	30
2.2. Penelitian Terdahulu.....	34

2.2.1.	Pengaruh profitabilitas terhadap <i>financial distress</i>	34
2.2.2.	Pengaruh leverage terhadap <i>financial distress</i>	34
2.2.3.	Pengaruh ukuran perusahaan terhadap <i>financial distress</i>	35
2.3.	Kerangka Teoritis	36
2.4.	Model analisis dan Hipotesis	37
2.4.1.	Model Analisis	37
2.4.2.	Hipotesis	37
BAB III	38
OBJEK DAN METODE PENELITIAN	38
3.1.	Objek Penelitian	38
3.2.	Lokasi Penelitian	38
3.3.	Metode Penelitian	40
3.3.1.	Unit Analisis	41
3.3.2.	Populasi dan Sampel	41
3.3.2.1.	41
3.3.3.	Teknik Pengambilan Sampel dan Penentuan Ukuran Sampel	42
3.3.4.	Teknik Pengumpulan Data	45
3.3.5.	Jenis dan Sumber Data	46
3.3.6.	Operasionalisasi Variabel	47
3.3.7.	Instrumen Pengukuran	48
3.3.8.	Teknik Analisis Deskriptif	51
3.3.9.	Uji Asumsi Klasik	54
3.3.10.	Pengujian Hipotesis	57
BAB IV	61
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
4.1.	Hasil Penelitian	61
4.1.1.	Populasi dan Sampel	61
4.2.	Analisis Deskriptif	62
4.2.1.	Perkembangan Profitabilitas	62
4.2.2.	Perkembangan <i>Leverage</i>	64
4.2.3.	Perkembangan Ukuran Perusahaan	65
4.2.4.	Perkembangan <i>Financial Distress Model Z-Score</i>	66
4.2.5.	Perkembangan <i>Financial Distress Model G-Score</i>	68

4.3.	Analisis Deskriptif	70
4.3.1.	Rata-rata dan Standar Deviasi	71
4.3.2.	Korelasi Antar Variabel	72
4.4.	Uji Asumsi Klasik	74
4.4.1.	Uji Normalitas	74
4.4.2.	Uji Multikolonieritas	76
4.4.3.	Uji Heteroskedastisitas	76
4.4.4.	Uji Autokorelasi	78
4.5.	Pengujian Hipotesis	79
4.5.1.	Uji Simultan (Uji-<i>F</i>)	79
4.5.2.	Uji Parsial (Uji-<i>t</i>)	81
4.5.3.	Koefisien Determinasi	83
4.6.	Pembahasan, Implikasi dan Keterbatasan	85
4.6.1.	Pembahasan	85
4.6.2.	Koefisien Determinasi	87
4.6.3.	Implikasi	87
4.6.3.1.	Implikasi Teoritis	87
4.6.3.2.	Implikasi Praktis	88
4.6.4.	Keterbatasan	88
BAB V		90
KESIMPULAN DAN SARAN		90
5.1.	Kesimpulan	90
5.2.	Saran	91
5.2.1.	Saran Teoritis	92
5.2.2.	Saran Praktis	92
DAFTAR PUSTAKA		94
LAMPIRAN		96

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Populasi.....	41
Tabel 3.2. Kriteria Seleksi Sampel Penelitian.....	43
Tabel 3.3. Seleksi sampel penelitian.....	44
Tabel 3.4. Sampel Penelitian.....	45
Tabel 3.5. Tabel Operasional Variabel.....	47
Tabel 4.1. Kriteria Seleksi Sampel Penelitian.....	61
Tabel 4.2. 1 Daftar Sampel Penelitian Sub Sektor Tekstil.....	62
Tabel 4.3. Perkembangan Profitabilitas.....	63
Tabel 4.4. Perkembangan <i>Leverage</i>	64
Tabel 4.5. Perkembangan Ukuran Perusahaan.....	65
Tabel 4.6. Perkembangan <i>Financial distress</i> Model <i>Z-Score</i>	66
Tabel 4.7. Prediksi Kebangkrutan Model <i>Z-Score</i>	67
Tabel 4.8. Perkembangan <i>Financial distress</i> Model <i>G-Score</i>	69
Tabel 4.9. Prediksi Kebangkrutan Model <i>G-Score</i>	70
Tabel 4.10 Statistik Deskriptif Model <i>Z-Score</i>	71
Tabel 4.11. Statistik Deskriptif Model <i>G-Score</i>	71
Tabel 4.12. Analisis Korelasi Antar Variabel.....	73
Tabel 4.13. Analisis Korelasi Antar Variabel.....	73
Tabel 4.14. Uji Normalitas Model <i>Z-Score</i>	75
Tabel 4.15. Uji Normalitas Model <i>G-Score</i>	75
Tabel 4.16. Uji Multikolonieritas.....	76

Tabel 4.17. <i>Durbin-Watson Test Bound</i>	78
Tabel 4.18. Uji Autokorelasi model <i>Z-Score</i>	78
Tabel 4.19. Uji Autokorelasi model <i>G-Score</i>	79
Tabel 4.20. <i>F</i> tabel	79
Tabel 4.21. Uji Simultan (Uji- <i>F</i>) model <i>Z-Score</i>	80
Tabel 4.22. Uji Simultan (Uji- <i>F</i>) model <i>G-Score</i>	80
Tabel 4.23. <i>t</i> tabel.....	81
Tabel 4.24. Hasil Uji-t Model <i>Z-Score</i>	81
Tabel 4.25. Hasil Uji-t Model <i>G-Score</i>	82
Tabel 4.26. Koefisien Determinasi Model <i>Z-Score</i>	83
Tabel 4.27. Koefisien Determinasi Model <i>G-Score</i>	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. 1 Model Analisis Penelitian	37
Gambar 3.1. 1 Model Analisis Penelitian	58
Gambar 4.1.1 Uji Heteroskedastisitas model Z-Score	77
Gambar 4.2. 1 Uji Heteroskedastisitas model G-Score.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi sekarang ini, perusahaan dituntut untuk mampu bersaing menguasai pasar dunia dengan menunjukkan berbagai keunggulannya karena perdagangan bebas membuat perusahaan tidak hanya bersaing dalam lingkup domestik tetapi juga bersaing dengan perusahaan asing (Ayu *et al.*, 2017).

Industri tekstil tidak terlepas dari persaingan global. Untuk kasus Indonesia, persaingan ini berdampak buruk karena mengakibatkan beberapa perusahaan tekstil terpaksa mengalami masalah keuangan. Salah satu contoh terjadi pada perusahaan Duniatex Group yang merupakan produsen tekstil terbesar di Indonesia (duniatex.com). Permasalahan terjadi dikarenakan anak perusahaan Duniatex yaitu PT Delta Merlin Dunia Textile (DMDT), diprediksi tidak mampu membayar kewajiban amortisasi dan utang bank maupun obligasi yang jatuh tempo pada kuartal III 2019 sebesar Rp.400 miliar-Rp.450 miliar. Perseroan tidak menyiapkan strategi manajemen likuiditas atau strategi pembiayaan yang kredibel dari Duniatex Group (Widowati, 2019).

Menurut Fitch dalam siaran pers mengatakan “kemampuan perusahaan untuk mencari pinjaman dari perbankan dan pasar modal berpotensi terhambat karena melemahnya kemampuan untuk menghasilkan arus kas dalam jangka pendek, sebagian disebabkan oleh tingginya pasokan kain impor di pasar domestik”. Tarif impor sebesar 25% yang dikenakan Amerika Serikat (AS) terhadap produk-produk Tiongkok menyebabkan produsen dari negara Tirai

Bambu itu mengalihkan ekspor produknya ke negara-negara lain di Asia, termasuk Indonesia. Hal ini menyebabkan penjualan dan kebutuhan modal kerja Delta Merlin tertekan sehingga perusahaan harus mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) (Widowati, 2019).

Menurut Platt dan Platt dalam Rohmadini *et al.* (2017), *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Perusahaan yang mengalami *financial distress* memerlukan suatu prediksi yang akan membantu pihak manajemen dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan (Ayu *et al.*, 2017).

Menurut Marfungatun (2017), prediksi terhadap *financial distress* perlu dikembangkan, karena dengan mengetahui *financial distress* sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Platt dan Platt (2002) dalam Khoiriyah (2017), menyatakan bahwa untuk mengantisipasi dan meminimalisir terjadinya *financial distress*, dapat diketahui melalui laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012). Melalui data ini perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangannya dari segi neraca dan laporan laba rugi dengan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan. Hasil dari laporan inilah dapat diketahui perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* (Platt dan Platt, 2002 dalam Khoiriyah, 2017).

Beberapa faktor yang dianggap dapat mempengaruhi *financial distress* diantaranya profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan. Menurut Weston dan Copeland (2010:237) dalam Sari (2016), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menaikkan keuntungan dengan mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. *Leverage* merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas berbeban tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan (Weston dan Brigham, 1990:145 dalam Sari, 2011). Brigham dan Houston (2010:4) dalam Hendrawati (2016), menyatakan ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain.

Mengenai keterkaitan profitabilitas dengan *financial distress*. Yustika (2015) menyatakan apabila profitabilitas suatu perusahaan meningkat maka perusahaan tidak akan mengalami kebangkrutan begitupun sebaliknya jika terus menurun dan bahkan berjumlah negatif maka kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan semakin besar. Hasil penelitian Lisiantara dan Febrina (2018) menegaskan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun, hasil penelitian ditunjukkan oleh Marfungatun (2017), yang menemukan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Menurut Fahmi (2011:245), keterkaitan antara *leverage* dengan *financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas (Christine *et al.*, 2017).

Penelitian yang dilakukan Andi dan Betria (2016), mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil berbeda, penelitian ditujukan. (Aryadi, 2018) bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Keterkaitan terakhir mengenai ukuran perusahaan dengan *financial distress*. Menurut Gobenvy (2014), perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin besar. Perusahaan besar akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga mengurangi kecenderungan ke arah kebangkrutan.

Zhafirah dan Majidah (2019) melakukan penelitian mengenai keterkaitan ukuran perusahaan dengan *financial distress*. Hasil penelitiannya menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Akan tetapi terdapat hasil penelitian berbeda, hasil penelitian Aryadi (2018), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Para ahli menyusun model-model yang dianggap dapat mendeteksi kebangkrutan, diantaranya model Altman dan model Grover. Menurut Kurniawati (2016), model yang dikemukakan Altman tahun 1986 dikemudian hari menjadi model yang paling populer untuk melakukan prediksi *financial distress*. Model tersebut dikenal dengan nama *Z-Score*.

Menurut Evi *et al.* (2013) model yang dikemukakan Grover dianggap dapat mendeteksi kebangkrutan. Model ini diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman *Z-Score*. Pada tahun 1968,

sampel yang digunakan Jeffrey S. Grover sesuai dengan model Altman *Z-score*, dengan menambahkan tiga belas rasio keuangan baru, model ini disebut model *G-Score*.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, prediksi *financial distress* dalam suatu perusahaan yang digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan saat ini dan yang akan datang dianggap penting. Penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan hasil penelitian, oleh karena itu peneliti berupaya untuk mengkaji ulang penelitian tersebut dengan model Altman *Z-Score* dan Grover dengan judul, **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
2. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?

3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
2. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pemahaman teori dibidang akuntansi sebagai kajian yang dapat dikembangkan dan diuji kembali dengan menggunakan pendekatan dan konteks yang berbeda. Selain itu dapat juga menjadi sumber referensi penelitian

dan informasi bagi perusahaan berkaitan dengan prediksi kesulitan keuangan (*financial distress*).

1.4.2. Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan dalam menggunakan laporan keuangan dengan mengetahui faktor-faktor yang dapat memprediksi keadaan keuangan perusahaan sebelum mengalami *financial distress* sehingga perusahaan dapat mengevaluasi keuangan perusahaan dalam pengambilan keputusan terlebih bagi investor dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menganalisis dan menetapkan pilihan investasi pada perusahaan yang tepat, sehingga dapat meminimalkan risiko dan mengoptimalkan keuntungan atas investasinya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS & PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Laporan Keuangan

2.1.1.1 Definisi dan Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012:7), pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Ikatan Akuntan Indonesia dalam Fahmi (2011:4), menyatakan bahwa laporan keuangan ialah neraca dan perhitungan laba laporan perubahan posisi keuangan (misalnya, laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu (Kasmir, 2012:11).

Beberapa tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2012:11), adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan informasi keuangan lainnya

2.1.1.2. Sifat dan kegunaan Laporan Keuangan

Terdapat dua sifat dalam praktik penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2012:11), diantaranya:

1. Bersifat historis, artinya laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau periode sebelumnya.
2. Bersifat menyeluruh, artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan yang dibuat selengkap mungkin.

Menurut Fahmi (2011:4), laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dalam melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini maupun dijadikan alat prediksi untuk kondisi yang akan datang (*forecast analyzing*).

2.1.1.3. Pihak-pihak yang memerlukan Laporan Keuangan

Berikut pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan menurut Kasmir (2012:11), adalah sebagai berikut:

1. Pemilik

Pemilik adalah mereka yang memiliki saham atas usaha yang dimilikinya. Kepentingan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan diantaranya untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan saat ini, melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan serta menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan.

2. Manajemen

Bagi manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja dalam suatu periode tertentu. Pentingnya laporan keuangan bagi manajemen yaitu manajemen dapat menilai dan mengevaluasi kinerja mereka dalam suatu periode, melihat kekuatan dan kelemahan perusahaan serta kemampuan mereka mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki.

3. Kreditor

Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan seperti bank atau lembaga keuangan. Dalam laporan keuangan kreditor berkepentingan untuk menilai kelayakan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dan kemampuan membayar pinjaman.

4. Pemerintah

Pemerintah berkepentingan terhadap laporan keuangan untuk menilai kepatuhan perusahaan untuk membayar kewajibannya kepada pemerintah

5. Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana disuatu perusahaan. Melalui penjualan saham terhadap investor perusahaan yang memerlukan dana dapat memperluas usaha atau kapasitas usahanya. Investor ini berkepentingan menilai prospek usaha tersebut kedepannya dalam memberikan dividen dan nilai saham yang diinginkan

2.1.1.4. Jenis –Jenis Laporan Keuangan

Kasmir (2012:28), mengemukakan ada lima jenis laporan keuangan yang dapat disusun, diantaranya:

1. *Balance Sheet* (Neraca)

Balance sheet (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)

Income statement (laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

2.1.2. Analisis Laporan Keuangan

2.1.2.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015:132), analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Berbeda dengan pernyataan Kasmir (2012:66), bahwa analisis laporan keuangan adalah penyusunan laporan keuangan berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar sehingga akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

2.1.2.2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Beberapa tujuan dilakukannya analisis laporan keuangan menurut Hery (2015:133), adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik asset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa datang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen, sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

2.1.2.3. Metode Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012:69), terdapat dua metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu sebagai berikut :

1. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis Vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada,

dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.

2. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis Horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan dari periode yang satu ke periode yang lain.

2.1.2.4. Teknik Analisis Laporan Keuangan

Kasmir (2012:70), menyatakan teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan, diantaranya :

1. Analisis Perbandingan Antara Laporan Keuangan

Analisis perbandingan antara laporan keuangan merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi, seperti kemajuan atau kegagalan dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Analisis Trend

Analisis trend atau tendensi merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan yaitu naik, turun atau tetap serta seberapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam persentase.

3. Analisis Persentase per Komponen

Analisis persentase per komponen merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan baik yang ada di neraca maupun laporan laba rugi.

4. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana

Analisis sumber dan penggunaan dana merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode, serta untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya modal kerja perusahaan dalam suatu periode.

5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

Analisis sumber dan penggunaan kas merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode, serta untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas dalam periode tertentu.

6. Analisis Rasio

Analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

7. Analisis Kredit

Analisis kredit merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikucurkan oleh lembaga keuangan seperti bank.

8. Analisis Laba Kotor

Analisis laba kotor merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke satu periode dan untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut antara periode.

9. Analisis Titik Pulang Pokok atau Titik Impas (*Break Even Point*)

Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian. Kegunaan analisis ini adalah untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan.

2.1.3. Analisis Rasio Keuangan

2.1.3.1. Definisi Rasio Keuangan

Harahap (2011:297) mendefinisikan rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Menurut Kasmir (2012:104), menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan.

2.1.3.2. Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio

keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi lebih berarti bagi pengambilan keputusan (Kasmir, 2012:106)

Menurut Weston dalam Kasmir (2012:106), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas (*Liquidity*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu Fahmi (2011:174).

Rasio dalam likuiditas menurut Kasmir (2012), diantaranya :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat dirtagih secara keseluruhan.

Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil rasio tinggi, belum tentu perusahaan dalam kondisi baik. Bisa saja hal ini terjadi karena kas tidak digunakan dengan sebaik mungkin.

b. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Kasmir (2012:138), rasio kas yaitu rasio yang digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

Rumus untuk mencari rasio kas atau cash ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

2. Solvabilitas (*Leverage*)

Leverage merupakan rasio yang mengukur sampai sejauh mana sekuritas berbeban tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan (Weston dan Brigham, 1990:145 dalam Sari, 2011).

Menurut Munawir (2011:83), *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.

Terdapat beberapa pengukuran *leverage* menurut Kasmir (2012), diantaranya :

a. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Menurut Kasmir (2012:156), bahwa: “*debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total

aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”. Rumus untuk mencari debt ratio dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total utang (Total debt)}}{\text{Total aset (Total dssets)}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2012:157), bahwa: “*debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang”.

Adapun rumus untuk mencari *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Total Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER) merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumus untuk mencari long term debt to equity ratio:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

d. *Times Interest Earned Ratio*

Weston dalam Kasmir (2012:160), menyatakan bahwa *times interest earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Sebaliknya, apabila rasionya rendah, semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan yang lainnya.

Rumus untuk mencari *times interest earned* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Biaya Bunga}}$$

e. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Perbedaannya hanya rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). *Fixed Charge Coverage* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}}$$

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengatur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan lainnya) atau rasio

untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari (Kasmir, 2012:172).

Beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas menurut Kasmir (2012:173), diantaranya :

- a. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu tahun periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- b. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
- c. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- d. Untuk mengukur penggunaan semula aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Menurut Kasmir (2012:175), jenis-jenis rasio aktivitas adalah sebagai berikut :

- a. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Rumus yang digunakan untuk mencari *Receivable Turn Over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

b. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*) merupakan rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.

Perputaran modal kerja dihitung dengan rumus :

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja rata-rata}}$$

c. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total aktiva tetap (Total Fixed assets)}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Menurut Weston dan Copeland (2010:237) dalam Sari (2016), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menaikkan keuntungan dengan mengukur tingkat efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.

Sartono (2012:122) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset maupun laba bagi modal sendiri.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2012), yaitu :

- a. Untuk mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.

- b. Untuk menilai posisi perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktifitasnya seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Untuk mengukur Produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Terdapat manfaat rasio profitabilitas yang diperoleh menurut Kasmir (2012:198), diantaranya untuk :

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu perusahaan.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Kasmir (2012:196), rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Beberapa pengukuran yang dapat digunakan diantaranya :

- a. *Ratio Profit Margin* atau *Profit Margin on Sales*

Menurut Kasmir (2012:199), *ratio profit margin* atau *profit margin on sales* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas

penjualan. Terdapat dua rumus untuk mencari *Ratio Profit Margin* atau *Profit Margin on Sales*, yaitu sebagai berikut:

Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Return on Assets* (ROA)

Menurut Kasmir (2012:201), *return on assets* mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. *Return on assets* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Rumus untuk mencari *return on assets* (*roa*), adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning after Tax}}{\text{Total Assets}}$$

c. Hasil Pengembalian Ekuitas atau *Return On Equity* (ROE)

Kasmir (2012:204), menyatakan hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *return on equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah profitabilitas dengan menggunakan pengukuran *return on assets* dan *leverage* dengan menggunakan pengukuran *debt to assets ratio*.

2.1.4. Ukuran Perusahaan

2.1.4.1. Definisi Ukuran Perusahaan

Butar dan Sudarsi (2012), menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2010:4) dalam Hendrawati (2016), ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain.

2.1.4.2. Jenis-jenis Pengukuran perusahaan

Menurut Yogyanto (2007:282), ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

Menurut Harahap (2007 :23), ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (*total asset*) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu.

2.1.5. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Penelitian ini menggunakan teori sinyal yang menghubungkan rasio keuangan dengan *financial distress*. Menurut Brigham dan Houston isyarat atau

signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (Novia, 2018). Teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan memberi sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*) kepada pemakainya.

Sumeth Tuvaratragool (2013) melakukan penelitian tentang pengaturan perbandingan rasio keuangan dalam memberi sinyal adanya *financial distress* dengan menggunakan teknik multi ukuran yang terdiri dari emerging market, skor model, analisis komparatif rasio dan analisis tren rasio dan model logit sebagai benchmarking ukuran, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi laporan keuangan dapat dijadikan media untuk mengetahui sinyal adanya kegagalan perusahaan atau kebangkrutan (Primasari, 2018).

2.1.6. *Financial Distress*

2.1.6.1. Definisi *Financial Distress*

Menurut Platt dan Platt dalam Rohmadini et al. (2017), *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Perusahaan yang mengalami *financial distress* memerlukan suatu prediksi yang akan membantu pihak manajemen dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan (Ayu et al., 2017).

Menurut Brigham dan Daves (2003) dalam Hidayat dan Meiranto (2014), kesulitan keuangan terjadi atas serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang kurang tepat dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta kurangnya upaya pengawasan kondisi keuangan perusahaan sehingga dalam penggunaannya kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan

2.1.6.2. Bentuk-Bentuk *Financial Distress*

Menurut Gamayuni (2011) dalam Riadi (2018), ada 5 (lima) bentuk *financial distress* atau kesulitan keuangan diantaranya yaitu:

1. *Economic failure*, yaitu dimana suatu keadaan pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya perusahaan, termasuk biaya modal.
2. *Business failure*, yaitu dimana suatu keadaan perusahaan menghentikan kegiatan operasional dengan tujuan mengurangi (akibat) kerugian bagi kreditor.
3. *Technical insolvency*, yaitu dimana suatu keadaan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.
4. *Insolvency in bankruptcy*, yaitu dimana suatu keadaan nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar aset perusahaan.
5. *Legal bankruptcy*, yaitu dimana suatu keadaan perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum.

2.1.6.3. Kategori *Financial Distress*

Ada 4 (empat) kategori *financial distress*, menurut Fahmi (2011:159), diantaranya yaitu:

1. *Financial distress* kategori A, merupakan kategori yang sangat tinggi dan benar-benar membahayakan sehingga memungkinkan perusahaan dinyatakan berada di posisi bangkrut atau pailit, selain itu dapat terjadi pelaporan dari pihak perusahaan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi *bankruptcy* (pailit) dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.
2. *Financial distress* kategori B, kategori ini berada di posisi tinggi dan dianggap berbahaya sehingga perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber aset yang ingin dijual dan dipertahankan.
3. *Financial distress* kategori C, kategori ini termasuk sedang dan dianggap masih bisa menyelamatkan diri dimana perusahaan harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan sebelumnya, bahkan apabila diperlukan harus melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang dimiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan pada posisi strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan.
4. *Financial distress* kategori D, kategori yang dianggap rendah dan menganggap perusahaan hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilakukan keputusan yang kurang begitu tepat.

2.1.7. Kebangkrutan

Menurut Toto (2011:332) dalam Munir (2017), kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu.

Menurut Fakhrurozie (2007:18) dalam Munir (2017), beberapa tanda atau indikator manajerial dan operasional kebangkrutan perusahaan biasanya ditemukan melalui :

1. Indikator lingkungan bisnis

Peluang bisnis menjadi lemah dengan rendahnya pertumbuhan ekonomi terutama apabila banyak perusahaan yang baru memasuki pasar.

2. Indikator internal

Manajemen kesulitan memperkirakan bisnis dengan menggunakan alat analisa apapun.

3. Indikator kombinasi

Perusahaan mengalami kebangkrutan disebabkan karena interaksi ancaman yang datang dari lingkungan bisnis dan kelemahan yang berasal dari lingkungan perusahaan itu sendiri.

2.1.8. Model Prediksi Kesulitan Keuangan

Model prediksi kebangkrutan merupakan model yang digunakan untuk menilai kapan perusahaan akan bangkrut dengan menggabungkan sekelompok rasio keuangan yang nantinya akan memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan atau kinerja perusahaan. Salah satu faktor yang menopang perusahaan agar tetap beroperasi adalah faktor *financial* atau kondisi keuangan perusahaan (Primasari, 2018).

Model *financial distress* perlu dikembangkan, karena diharapkan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan, seperti mengubah asset menjadi kas atau untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek perusahaan, mengkalkulasi dana perusahaan yang tertanam dalam aset berputar, menerbitkan saham untuk mendapatkan modal, hingga meminjam modal dari kreditur. Sehingga keadaan terburuk seperti kebangkrutan dapat dihindari perusahaan (Primasari, 2018).

2.1.8.1. Model Altman Z-Score

Altman *Z-score* dipergunakan sebagai alat kontrol terukur terhadap status keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Dengan kata lain, Altman *Z-score* dipergunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Model *Z-score* ini dikemukakan Altman (1986), sebagai model yang paling populer untuk melakukan prediksi *financial distress*. Altman menggunakan model step-wise multivariate discriminant analysis (MDA) dalam penelitiannya. Seperti regresi logistik, teknik statistika ini juga biasa digunakan untuk membuat

model dimana variabel dependennya merupakan variabel kualitatif. Output dari teknik MDA adalah persamaan linear yang bisa membedakan antara dua keadaan variabel dependen (Khoiriyah, 2019).

Khoiriyah (2019), menyimpulkan pada penelitiannya bahwa model Altman merupakan model yang paling akurat dan sesuai diterapkan pada perusahaan yang telah di delisting dari Bursa Efek Indonesia, berdasarkan uji keakuratan model prediksi model Altman memiliki tingkat keakuratan yang paling tinggi dibandingkan dengan model Grover, Springate dan Zmijewski yaitu sebesar 53,33%.

Menurut BAPEPAM (2005) dalam Khoiriyah (2019), kelebihan dan kekurangan model Altman Z-Score diantaranya:

Kelebihan:

- a. Dapat menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama.
- b. Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen.
- c. Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan..
- d. Nilai *Z-Score* lebih ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan.

Kekurangan:

- a. Nilai *Z-Score* bisa direayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.
- b. Formula *Z-Score* kurang tepat untuk perusahaan baru yang rendah atau bahkan masih merugi.

2.1.8.2. Model Grover (G-Score)

Menurut Evi *et al.* (2013) model yang dikemukakan Grover dianggap dapat mendeteksi kebangkrutan. Model ini diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman *Z-Score*. Pada tahun 1968, sampel yang digunakan Jeffrey S. Grover sesuai dengan model Altman *Z-score*, dengan menambahkan tiga belas rasio keuangan baru, model ini disebut model *G-Score*.

Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan $-0,02$ ($Z \leq -0,02$). Sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan $0,01$ ($Z \geq 0,01$) (Khoiriyah, 2019).

2.1.8.3. Model Springate

Prihantini dan Sari (2013) dalam Khoiriyah (2019), Springate membuat model prediksi *financial distress* pada tahun 1978. Dalam pembuatannya, Springate menggunakan metode yang sama dengan Altman yaitu Multiple Discriminant Analysis (MDA). Pada awalnya Springate (1978) mengumpulkan rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi *financial distress* seperti yang dilakukan Beaver (1966) dan Altman (1968). Jumlah rasio awalnya yaitu 19 rasio. Setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman (1968), Springate memilih 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami dan yang tidak mengalami *financial distress*. Sampel yang digunakan Springate berjumlah 40 perusahaan yang berlokasi di Kanada.

Hasil akhir berupa nilai *S-score* dari masing-masing perusahaan akan dikelompokkan sesuai dengan standar krisis yang ditetapkan:

- a. Jika nilai Springate lebih besar dari 0,862 maka perusahaan masuk ke dalam kategori sehat, yaitu area dimana perusahaan dikatakan aman dan tidak bangkrut.
- b. Jika nilai Springate lebih kecil dari 0,862 maka perusahaan masuk ke dalam kategori bangkrut, yaitu area dimana perusahaan memiliki potensi untuk mengalami kebangkrutan.

2.1.8.4. Model Zmijewski

Menurut Sari (2014) metode prediksi yang dihasilkan oleh Zmijewski tahun 1983 ini merupakan riset selama 20 tahun yang telah diulang. Zmijewski (1983) menggunakan analisis rasio likuiditas, leverage, dan mengukur kinerja suatu perusahaan. Zmijewski melakukan prediksi dengan sampel 75 perusahaan bangkrut dan 73 perusahaan sehat selama tahun 1972 sampai tahun 1978, indikator F-Test terhadap rasio kelompok *rate of return, liquidity, leverage turnover, fixed payment coverage, trends, firm size*, dan *stock return volatility*, menunjukkan perbedaan signifikan antara perusahaan yang sehat dan tidak sehat.

Jika skor yang diperoleh dari model dari model prediksi kebangkrutan ini melebihi 0 maka perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan. Sebaliknya, jika sebuah perusahaan memiliki skor yang kurang dari 0 maka perusahaan di prediksi tidak berpotensi untuk mengalami kebangkrutan (Khoiriyah, 2019).

2.2. Penelitian Terdahulu

2.2.1. Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*

Menurut Weston dan Copeland (2010:237) dalam Sari (2016), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menaikkan keuntungan dengan mengukur tingkat efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Yustika (2015) menyatakan apabila profitabilitas suatu perusahaan meningkat maka perusahaan tidak akan mengalami kebangkrutan begitupun sebaliknya jika terus menurun bahkan berjumlah negatif maka kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan semakin besar.

Lisiantara dan Febrina (2018) melakukan penelitian di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah sampel sebanyak 260 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprobo *et al.* (2017) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut dilakukan di perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2011-2015 dengan sample sebanyak 22 perusahaan.

2.2.2. Pengaruh leverage terhadap *financial distess*

Menurut Munawir (2011:83), *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Apabila perusahaan menggunakan utang lebih banyak dalam kegiatannya maka akan meningkatkan risiko suku bunga yang semakin tinggi.

Chrissentia dan Syarief melakukan penelitian di perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016 dengan 89 perusahaan sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian dilakukan juga oleh Lisiantara dan Febrina (2018) di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah sampel sebanyak 260 perusahaan. Hasil penelitian tersebut menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

2.2.3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*

Brigham & Houston (2010:4) dalam Hendrawati (2016), menyatakan ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Menurut Gobenvy (2014), perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin besar. Perusahaan besar akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga mengurangi kecenderungan ke arah kebangkrutan.

Penelitian mengenai ukuran perusahaan telah diteliti oleh Zhafirah dan Majidah (2019) pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 menggunakan purposive sampling dan diperoleh 10 perusahaan atau 50 sampel. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Penelitian ini sejalan dengan Nora (2016) yang meneliti perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan data 24 perusahaan untuk pengambilan sampel dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

2.3. Kerangka Teoritis

Laporan keuangan menunjukkan informasi mengenai kondisi keuangan atau aktivitas operasional perusahaan. Laporan keuangan dapat dijelaskan melalui teori sinyal yang memberi sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*) dengan menghubungkan rasio keuangan dengan variabel yang menjadi pendeteksinya agar pemilik dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

Rasio yang menjadi variabel yang dapat mendeteksi kondisi keuangan perusahaan diantaranya profitabilitas dimana apabila perusahaan profit atau mengalami keuntungan yang tinggi maka dapat dikatakan perusahaan dalam kondisi baik, rasio lain yaitu *leverage* dengan yang merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang, apabila perusahaan terlalu banyak menggunakan hutang untuk membiayai aktiva maka akan berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan tersebut. Selanjutnya ukuran perusahaan, dapat diketahui melalui besar kecilnya suatu perusahaan, apabila ukuran perusahaan besar maka akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga mengurangi kecenderungan ke arah kebangkrutan. Dengan melalui pendeteksi

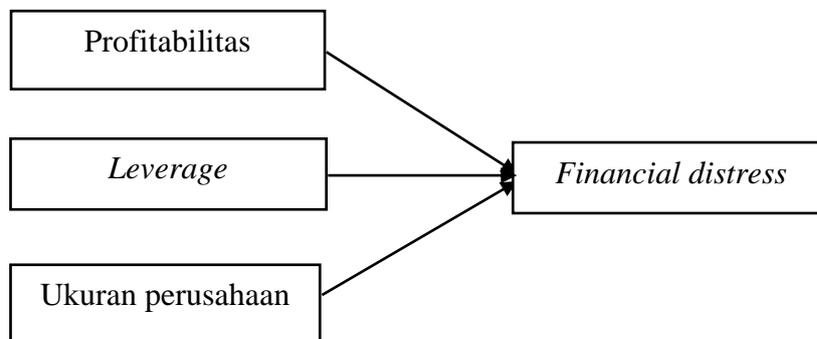
tersebut dapat diketahui perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan berisiko terhadap kebangkrutan.

Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah *financial distress* yang akan diprediksi oleh variabel-variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan.

2.4. Model analisis dan Hipotesis

2.4.1. Model Analisis

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, dapat dikemukakan model analisis seperti ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1. 1 Model Analisis Penelitian

2.4.2. Hipotesis

Hasil hipotesis berdasarkan penelitian sebelumnya, yaitu:

H₁ : Profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*

H₂ : *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*

H₃ : Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah objek yang akan diteliti dan dianalisa. Menurut Sugiyono (2013:41), objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu).

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas (*independent variable*) serta *financial distress* sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

3.2. Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian di Bursa Efek Indonesia dengan mengakses dan mengunduh melalui *website* resmi www.idx.co.id. PT Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu regulator dan penyelenggara perdagangan di pasar modal Indonesia yang menyediakan infrastruktur perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien serta mudah di akses oleh seluruh pemangku kepentingan dengan menyediakan pula data berupa data perdagangan saham, obligasi dan derivatif atau dikenal sebagai data BEI/IDX market data. Data tersebut disajikan baik secara *real time* maupun *end of day* (www.idx.com).

Bursa Efek Indonesia memiliki beberapa macam sektor yang ada didalamnya, diantaranya sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor *property*, *real estat* dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, *utilitas* dan transportasi, sektor keuangan, dan sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Terdapat 3 sektor yang termasuk kelompok industri manufaktur atau industri yang mengolah bahan baku menjadi bahan jadi (produk) atau bahan setengah jadi (komponen), diantaranya sektor industri barang konsumsi, sektor industri dasar dan kimia dan sektor aneka industri.

Sektor industri manufaktur itu sendiri memiliki beberapa sub sektor, diantaranya :

1. Sektor industri barang konsumsi : sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga, sub sektor lainnya
2. Sektor industri dasar dan kimia : sub sektor semen, sub sektor keramik, porselen dan kaca, sub sektor logam dan sejenisnya, sub sektor kimia, sub sektor plastik dan kemasan, sub sektor pakan ternak, sub sektor kayu dan pengolahannya, sub sektor pulp dan kertas
3. Sektor aneka industri : sub sektor mesin dan alat berat, sub sektor otomotif dan komponennya, sub sektor tekstil dan garmen, sub sektor kabel, sub sektor elektronika, sub sektor lainnya

Penelitian ini mengambil sektor aneka industri dengan sub sektor yang diteliti yaitu tekstil dan garmen. Tekstil diartikan sebagai sebuah barang atau benda yang bahan bakunya berasal dari serat yang umumnya adalah kapas, polyester, rayon yang dipintal menjadi benang yang kemudian dianyam atau ditenun, atau dirajut menjadi kain yang telah dilakukan penyempurnaan digunakan untuk bahan baku produk tekstil, sedangkan untuk barang jadinya disebut dengan garmen (laporan jurnalis, 2017).

3.3. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:2), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data laporan keuangan dari Bursa Efek Indonesia.

Menurut Sugiyono (2013:147), metode deskriptif merupakan metode statistika yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Pada penelitian ini, variabel bebas dan variabel terikat dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan model *Z-Score* dan *G-Score* untuk menghitung *financial distress* sehingga dapat diketahui hubungan antar variabel tersebut.

3.3.1. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

3.3.2. Populasi dan Sampel

3.3.2.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:61). Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh dari *Indonesia Stock Exchange (IDX)* selama periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Tabel 3.1. 1 Populasi
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen
Periode tahun 2014 – 2018

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk
2.	ARGO	PT. Argo Pantes Tbk
3.	BELL	PT. Trisula Textile Industrie Tbk
4.	CNTX	PT. Century Textile Industry Tbk
5.	ERTX	PT. Eratex Djaja Tbk
6.	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk
7.	HDTX	PT. Panasia Indo Resources Tbk
8.	INDR	PT. Indo-Rama Synthetics Tbk
9.	MYTX	PT. Asia Pacific Investama Tbk
10.	PBRX	PT. Pan Brothers Tbk
11.	POLY	PT. Asia Pacific Fibers Tbk

Tabel 3.1. Populasi
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil
Periode tahun 2014 – 2018

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
12.	RICY	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk
13.	SRIL	PT. Sri Rejeki Isman Tbk
14.	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk
15.	STAR	PT. Star Petrochem Tbk
16.	TFCO	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk
17.	TRIS	PT. Trisula International Tbk
18.	UNIT	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk
19.	ZONE	PT. Mega Perintis Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia yang telah diolah, 2019

3.3.2.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili (Sugiyono, 2013:62).

Pada penelitian ini perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan data berdasarkan kriteria-kriteria tertentu pada perusahaan.

3.3.3. Teknik Pengambilan Sampel dan Penentuan Ukuran Sampel

3.3.3.1. Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan melakukan pendekatan melalui metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel

dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:68). Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu.

Sampel diambil berdasarkan pada kriteria-kriteria yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh penrliti. Dalam perumusan kriterianya, subjektivitas dan pengalaman peneliti sangat berperan. Adapun kriteria-kriteria yang dipilih dalam penentuan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018.
2. Perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang mempublikasikan seluruh laporan keuangan secara lengkap dan telah diaudit selama periode pengamatan tahun 2014-2018.
3. Laporan tahunan perusahaan yang memiliki data - data yang berkaitan dengan variabel penelitian diantaranya total hutang, total aset, arus kas operasi, pengeluaran modal.

Tabel 3.2. 1 Kriteria Seleksi Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018.	19
2.	Perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang mempublikasikan seluruh laporan keuangan secara lengkap dan telah diaudit selama periode pengamatan tahun 2014-2018.	15
3.	Laporan keuangan perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data dengan variabel rasio profitabilitas, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan terhadap <i>financial distress</i> .	4
Jumlah sampel		15
Periode penelitian (tahun)		5
Jumlah sampel dan penelitian		75

Sumber : Bursa Efek Indonesia yang telah diolah, 2019

Tabel 3.3. 1 Seleksi sampel penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			Keterangan
			1	2	3	
1.	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi
2.	ARGO	PT. Argo Pantes Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi
3.	BELL	PT. Trisula Textile Industrie Tbk	✓	✗	✓	Tidak Memenuhi
4.	CNTX	PT. Century Textile Industry Tbk	✓	✗	✓	Tidak Memenuhi
5.	ERTX	PT. Eratex Djaja Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi
6.	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi
7.	HDTX	PT. Pansia Indo Resources Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi
8.	INDR	PT. Indo-Rama Synthetics Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi
9.	MYTX	PT. Asia Pacific Investama Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi
10.	PBRX	PT. Pan Brothers Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi
11.	POLY	PT. Asia Pacific Fibers Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi
12.	RICY	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi
13.	SRIL	PT. Sri Rejeki Isman Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi
14.	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi
15.	STAR	PT. Star Petrochem Tbk	✓	✗	✓	Tidak Memenuhi
16.	TFCO	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi
17.	TRIS	PT. Trisula International Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi
18.	UNIT	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi
19.	ZONE	PT. Mega Perintis Tbk	✓	✗	✓	Tidak Memenuhi

3.3.3.2. Penentuan Ukuran Sampel

Roscoe (1982) dalam Sugiyono (2013:90) memberikan saran-saran tentang ukuran sampel untuk penelitian seperti berikut:

4. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.
5. Bila sampel dibagi dalam kategori (misalnya: pria-wanita, pegawai negeri swasta dan lain-lain) maka jumlah anggota sampel penelitian setiap kategori minimal 30.

Tabel 3.4. 1 Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADMG	PT. Polychem Indonesia, Tbk
2	ARGO	PT. Argo Pantes, Tbk
3	ERTX	PT. Eratex Djaja, Tbk
4	ESTI	PT. Ever Shine Tex, Tbk
5	HDTX	PT. Panasia Indo Resources, Tbk
6	INDR	PT. Indo-Rama Synthetics, Tbk
7	MYTX	PT. Asia Pacific Investama, Tbk
8	PBRX	PT. Pan Brothers Tbk,
9	POLY	PT. Asia Pacific Fibers, Tbk
10	RICY	PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk
11	SRIL	PT. Sri Rejeki Isman, Tbk
12	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacturer, Tbk
13	TFCO	PT. Tifico Fiber Indonesia, Tbk
14	TRIS	PT. Trisula International, Tbk
15	UNIT	PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk

3.3.4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah

mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara.

Penelitian ini menggunakan data sekunder untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan yang dikumpulkan dengan cara sebagai berikut:

1. Pengumpulan dokumen untuk data laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014 sampai dengan 2018 sebagai dasar perhitungan variabel penelitian.
2. Telaah kepustakaan, untuk memperoleh bahan terutama teori yang mendukung penelitian ini.
3. Teori-teori dari buku serta pendapat-pendapat mengenai permasalahan yang diteliti berasal dari jurnal-jurnal penelitian.

3.3.5. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2013:7).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan Manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta sumber data diperoleh dari *Indonesian Stock Exchange (IDX)* selama periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

3.3.6. Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:2).

Dalam penelitian ini penulis mengukur variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan dengan variabel dependennya yaitu *financial distress*.

3.3.6.1. Variabel independen

Menurut Sugiyono (2013:39), variabel independen (variabel bebas) sering disebut variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

3.3.6.2. Variabel Dependen

Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013:39). Berikut tabel operasional variabel sebagai penjabaran dari penelitian ini, disajikan pengukuran variabel-variabel yang terdiri dari unsur variabel, konsep, skala dan indikator. Seluruh indikator variabel diukur dengan skala rasio.

Tabel 3.5. 1 Tabel Operasional Variabel

Variabel	Konsep	Skala	Indikator
Profitabilitas	Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menaikan keuntungan dengan mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.	Rasio	<ul style="list-style-type: none">• Laba setelah pajak• Total Aset

Tabel 3.5. Tabel Operasional Variabel (Lanjutan)

Variabel	Konsep	Skala	Indikator
<i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas berbeban tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan.	Rasio	<ul style="list-style-type: none"> • Total Hut]ang • Total Aset
Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain.	Rasio	<ul style="list-style-type: none"> • Total Aset
<i>Financial distress</i>	<i>Financial distress</i> didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi.	Rasio	<ul style="list-style-type: none"> • Model Z-Score • Model G-Score

3.3.7. Instrumen Pengukuran

Instrumen penelitian disebut juga sebagai instrument pengukuran, menurut Sugiyono (2013:102) instrumen pengukuran adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, secara spesifik fenomena ini disebut variabel penelitian. Pada penelitian ini terdapat tiga variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan variabel dependen yaitu *financial distress*. Masing-masing variabel independen dan variabel dependen diukur menggunakan rasio.

3.3.7.1. Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:201), *return on assets* dapat mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Pada penelitian ini menggunakan

Return on assets untuk mengukur rasio profitabilitas yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning after Tax}}{\text{Total Assets}}$$

3.3.7.2. Leverage

Menurut Kasmir (2012:156), bahwa: “*debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”.

Pengukuran *debt ratio* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total utang (Total debt)}}{\text{Total aset (Total dssets)}}$$

3.3.7.3. Ukuran Perusahaan

Menurut Yogyanto (2007:282), ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

3.3.7.4. Financial Distress

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Menurut Platt dan Platt dalam Rohmadini *et al.* (2017), *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Perusahaan yang mengalami *financial distress* ini memerlukan suatu prediksi yang akan membantu pihak manajemen dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan (Ayu *et al.*, 2017). Dalam

penelitian ini *financial distress* diukur dengan menggunakan dua model yaitu model *Z-Score* dan model Grover.

1. Model Altman *Z-Score*

Altman *Z-score* dipergunakan sebagai alat kontrol terukur terhadap status keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Dengan kata lain, Altman *Z-score* dipergunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Rumus *Z-Score* menurut Altman :

$$Z\text{-Score} = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

Dimana:

X1 = Modal Kerja / Total Aset

X2 = Laba Ditahan / Total Aset

X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset

X4 = Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Total Hutang

X5 = Penjualan / Total Aset

Kategori perusahaan yang dapat dikatakan bangkrut tidaknya adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai *Z-Score* lebih besar dari 2,99 maka perusahaan masuk ke *safe zone*, yaitu area dimana perusahaan dikatakan aman dan tidak bangkrut.
- b. Jika nilai *Z-Score* yang berada 1,81 dan 2,99 termasuk pada *grey zone*, yang berarti perusahaan berada didaerah kelabu, dimana perusahaan bisa saja berpotensi bangkrut atau tidak bangkrut.
- c. Jika nilai *Z-Score* lebih kecil dari 1,81 berarti perusahaan masuk ke *distress zone*, dimana perusahaan memiliki perusahaan memiliki potensi yang lebih tinggi untuk mengalami kebangkrutan.

2. Model Grover

Menurut Evi *et al.* (2013) model yang dikemukakan Grover dianggap dapat mendeteksi kebangkrutan. Model ini diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman *Z-Score*. Pada tahun 1968, sampel yang digunakan Jeffrey S. Grover sesuai dengan model Altman *Z-score*, dengan menambahkan tiga belas rasio keuangan baru, model ini disebut model *G-Score*.

Rumus yang ditemukan Jeffrey S. Grover (2001) dalam Khoiriyah (2019) menghasilkan sebagai berikut :

$$G\text{-Score} = 1,650X1 + 3,404X3 - 0,016ROA + 0,057$$

Dimana :

$X1 = \text{Working capital} / \text{Total assets}$

$X3 = \text{Earnings before interest and taxes} / \text{Total assets}$

$ROA = \text{net income} / \text{total assets}$

Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan $-0,02$ ($Z \leq -0,02$). Sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan $0,01$ ($Z \geq 0,01$). Perusahaan dengan skor di antara batas atas dan batas bawah berada pada *grey area*.

3.3.8. Teknik Analisis Deskriptif

Menurut Nazir (2014:43), metode deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen

penelitian, analisis data dan bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.3.8.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan deskripsi variabel penelitian yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi (standard deviation), maksimum dan minimum.

1. Rata-Rata

Rata-rata (*mean*) merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut (Sugiyono, 2013:49). Rata-rata (*mean*) ini didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu, kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut.

Rumus untuk menghitung rata-rata (*mean*) adalah sebagai berikut :

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

Dimana :

Me = Mean (rata – rata)

Σ = Jumlah

xi = Nilai x sampai ke n

n = Jumlah sampel

2. Standar Deviasi

Menurut Sugiyono (2017:56) standar deviasi merupakan salah satu teknik statistik yang digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok adalah dengan varians. Varians merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok. Akar varians disebut standar deviasi atau simpangan baku.

Untuk menghitung standar deviasi dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$s = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

Dimana :

s = Standar deviasi

Σ = Epilson (jumlah)

x_i = Nilai x sampai ke n

\bar{x} = Rata-rata

n = Jumlah Sampel

3.3.8.2. Korelasi antar Variabel

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2018:95). Riduwan (2015:227), menyatakan nilai koefisien korelasi akan terdapat dalam baris $-1 \leq r \leq +1$, yang akan menghasilkan kemungkinan sebagai berikut :

- a. r bernilai positif, menunjukan adanya pengaruh yang positif atau adanya korelasi langsung antara dua variabel yang diuji. Artinya bila variabel X bernilai kecil, maka akan berpasangan dengan variabel Y yang bernilai kecil juga, dan sebaliknya jika variabel X bernilai besar, maka akan berpasangan dengan variabel Y yang besar pula. Jika $r = +1$ atau mendekati +1, dua variabel yang diteliti akan sangat kuat secara positif.
- b. r bernilai negatif, ini menyatakan bahwa terjadi korelasi negatif atau korelasi invers antar dua variabel yang diteliti. Artinya bila variabel X bernilai kecil, maka akan berpengaruh dengan variabel Y yang bernilai kecil juga, dan sebaliknya jika variabel X bernilai lebih besar, maka akan berpasangan dengan

variabel Y yang besar pula. Jika $r = -1$ atau mendekati -1 , maka korelasi tiga variabel yang diteliti akan sangat kuat secara negatif.

- c. $r = 0$, atau mendekati 0, artinya bahwa korelasi antara tiga variabel yang diteliti lemah atau bahkan tidak ada korelasi sama sekali.

3.3.9. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji kelayakan model regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

3.3.9.1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:161), tujuan uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam uji Kolmogorov-Smirnov adalah:

- a. Apabila probabilitas nilai uji K-S tidak signifikan $< 0,05$ secara statistik maka H_a ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
- b. Apabila probabilitas nilai uji K-S signifikan $> 0,05$ secara statistik H_a diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

3.3.9.2. Uji Multikolinearitas

Ghozali (2018:107) menyatakan bahwa uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Dalam model regresi yang baik, seharusnya tidak terdapat korelasi

antar variabel independen. Cara mendeteksi keberadaan multikolinieritas dalam model regresi penelitian ini mengikuti salah satu cara yaitu dengan melihat nilai tolerance dan lawannya yaitu *variance inflation factor* (VIF). Ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai tolerance mendekati angka 1 dan nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi masalah multikolinieritas.
- b. Jika nilai tolerance tidak mendekati angka 1 dan nilai VIF diatas 10, maka terjadi masalah multikolinieritas.

3.3.9.3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018:186), tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (heteroskedastisitas). Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas, yaitu variance residual tetap. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas diantaranya melihat grafik plot (*scatterplot*), uji glejser, uji park, dan uji white.

Dalam penelitian ini menggunakan uji *scatterplot* dengan memplotkan nilai ZEPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Untuk dasar analisis, apabila titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi

heteroskedastisitas sedangkan apabila titik-titik pada gambar menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.3.9.4. Uji Autokolerasi

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Penelitian ini menggunakan Uji Durbin-Watson (DW Test). Uji ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel penjelas. Problem autokorelasi sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2018:111).

Penelitian dapat menggunakan Run Test dalam mendeteksi ada tidaknya autokorelasi. Dikatakan model regresi tidak terdapat autokorelasi apabila signifikansi Run Test tidak signifikan (lebih besar dari 0,05).

Berdasarkan Ghozali (2018:112) kriteria pengambilan keputusan dalam uji Dusbin Waston adalah sebagai berikut:

- $0 < DW < dl$: Terjadi autokorelasi
- $dl \leq DW \leq du$: Tidak dapat disimpulkan
- $du < DW < 4-du$: Tidak ada autokorelasi
- $4-du \leq DW \leq 4-dl$: Tidak dapat disimpulkan
- $4-dl < d < 4$: Terjadi autokorelasi

3.3.10. Pengujian Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013:159) mengemukakan bahwa hipotesis penelitian adalah sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Secara statistik, hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik). Oleh karena itu, dalam statistik yang diuji adalah hipotesis nol (H_0). Jadi, hipotesis nol adalah pernyataan tidak adanya perbedaan antara parameter dengan statistik (data sampel). Lawan dari hipotesis nol adalah hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan ada perbedaan antara parameter dan statistik.

3.3.10.1. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Ghozali (2011) analisis regresi linear berganda adalah model regresi yang menggunakan lebih dari dua variabel untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari analisis regresi linier berganda akan menguji pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Persamaan regresi linier berganda secara sistematis ditunjukkan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + e$$

Keterangan:

Y = *Financial distress*

α = Nilai interpretasi konstanta

b_1, b_2, \dots = Koefisien regresi variabel independen

x_1 = Profitabilitas

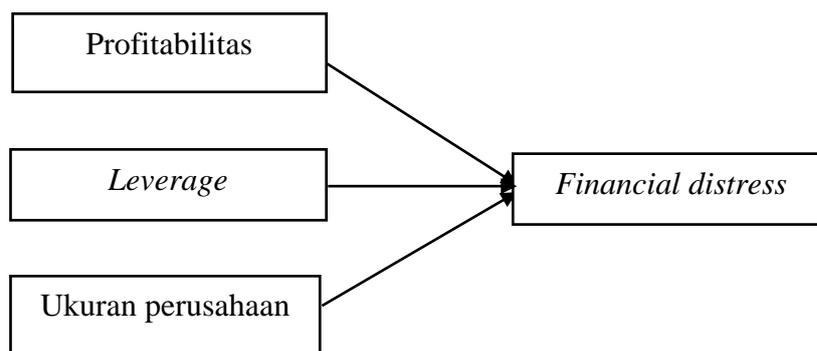
x_2 = *Leverage*

x_3 = Ukuran perusahaan

e = Error

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda, dapat dibuat interpretasi bahwa nilai konstanta untuk persamaan regresinya sebesar a . Besar nilai koefisien regresi untuk variabel profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan dinotasikan dalam simbol b_1, b_2, b_3 . Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan satu satuan pada variabel independen yang mempunyai parameter positif maka akan berdampak terhadap peningkatan pada variabel dependen sebesar nilai koefisien regresi variabel independen tersebut. Sedangkan untuk variabel independen yang mempunyai parameter negatif menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan satu satuan variabel independen maka akan berdampak terhadap penurunan variabel dependen sebesar nilai koefisien regresi variabel independen tersebut.

Berdasarkan pada keterangan di atas, maka dapat digambarkan model analisis sebagai berikut:



Gambar 3.1. 1 Model Analisis Penelitian

3.3.10.2. Uji Simultan (Uji-F)

Uji-F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara simultan atau bersamaan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji-F dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F yang terdapat pada hasil output analisis regresi. Prosedur yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat bebas (n-k), dimana n : jumlah pengamatan dan k : jumlah variabel.
2. Kriteria keputusan :
 - a. Uji Kecocokan model ditolak jika $\alpha > 0,05$
 - b. Uji Kecocokan model diterima jika $\alpha < 0,05$

3.3.10.3. Uji Parsial (Uji-t)

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t) bertujuan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Hipotesis secara parsial dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Profitabilitas

H₀ : $b_1 = 0$, Profitabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *financial distress*.

H_a : $b_1 > 0$, Profitabilitas mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap pengungkapan *financial distress*.

2. Leverage

H₀ : $b_2 = 0$, *Leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *financial distress*.

H_a : $b_2 > 0$, *Leverage* mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap pengungkapan *financial distress*.

3. Ukuran Perusahaan

H₀ : $b_3 = 0$, Ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *financial distress*.

Ha : $b_3 > 0$, Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap pengungkapan *financial distress*.

Kriteria penerimaan hipotesis:

1. Jika p value $\leq 0,05$ maka H0 ditolak dan Ha diterima sehingga ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Jika p value $> 0,005$ maka H0 diterima dan Ha ditolak sehingga tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.3.10.4. Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2018:), uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah, karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Koefisien determinasi dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

R^2 = Koefisien korelasi pearson kuadrat

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Adapun proses seleksi dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. 1 Kriteria Seleksi Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sub sektor tekstil yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018.	19
2.	Perusahaan sub sektor tekstil yang mempublikasikan seluruh laporan keuangan secara lengkap dan telah diaudit selama periode pengamatan tahun 2014-2018.	15
3.	Laporan keuangan perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data dengan variabel rasio profitabilitas, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan terhadap <i>financial distress</i> .	4
Jumlah sampel		15
Periode penelitian (tahun)		5
Jumlah sampel dan penelitian		75

Sumber : Bursa Efek Indonesia yang telah diolah, 2019

Dari kriteria yang telah ditentukan, diperoleh sampel penelitian sebanyak 15 perusahaan selama periode 5 tahun, sehingga jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 75 data. Berikut ini adalah daftar nama perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 4.2. 1 Daftar Sampel Penelitian Sub Sektor Tekstil
Periode 2014 – 2018

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	ADMG	PT. Polychem Indonesesia, Tbk
2.	ARGO	PT. Argo Pantes, Tbk
3.	ERTX	PT. Eratex Djaja, Tbk
4.	ESTI	PT. Ever Shine Tex, Tbk
5.	HDTX	PT. Panasia Indo Resources, Tbk
6.	INDR	PT. Indo-Rama Synthetics, Tbk
7.	MYTX	PT. Asia Pacific Investama, Tbk
8.	PBRX	PT. Pan Brothers Tbk,
9.	POLY	PT. Asia Pacific Fibers, Tbk
10.	RICY	PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk
11.	SRIL	PT. Sri Rejeki Isman, Tbk
12.	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacturer, Tbk
13.	TFCO	PT. Tifico Fiber Indonesia, Tbk
14.	TRIS	PT. Trisula International, Tbk
15.	UNIT	PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk

4.2. Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs website www.idx.co.id berupa data laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan pada periode 2014-2018, maka dilakukan perhitungan statistik terhadap data-data yang telah diperoleh. Staistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, dalam hal ini statistik berhubungan dengan pengumpulan, peringkasan data dan penyajian dari peringkasan data tersebut.

4.2.1. Perkembangan Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan rasio *return on assets* (ROA) yang didapat dari hasil pembagian antara laba bersih yaitu laba setelah bunga dan pajak dengan total aset.

Tabel 4.3. 1 Perkembangan Profitabilitas

No.	Kode	Profitabilitas					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1.	ADMG	-0.052	-0.058	-0.054	-0.023	-0.005	-0.038
2.	ARGO	-0.206	-0.084	-0.221	-0.151	-0.093	-0.151
3.	ERTX	0.040	0.099	0.030	-0.030	0.017	0.031
4.	ESTI	-0.092	-0.184	-0.063	-0.028	0.023	-0.069
5.	HDTX	0.002	-0.000	-0.083	-0.209	-0.383	-0.135
6.	INDR	0.009	0.017	0.003	0.002	0.078	0.022
7.	MYTX	-0.078	-0.136	-0.220	-0.083	-0.045	-0.112
8.	PBRX	0.025	0.019	0.026	0.014	0.028	0.022
9.	POLY	-0.290	-0.076	-0.051	-0.019	0.054	-0.076
10.	RICY	0.013	0.011	0.011	0.012	0.012	0.012
11.	SRIL	0.072	0.071	0.062	0.057	0.062	0.065
12.	SSTM	-0.018	-0.014	-0.024	-0.042	0.005	-0.019
13.	TFCO	-0.013	-0.005	0.019	0.009	-0.001	0.002
14.	TRIS	0.070	0.076	0.034	0.036	0.031	0.050
15.	UNIT	0.001	0.001	0.002	0.002	0.001	0.001
	Nilai Max	0.072	0.099	0.062	0.057	0.078	0.065
	Nilai Min	-0.290	-0.184	-0.221	-0.209	-0.383	-0.151
	Rata-rata	-0.034	-0.017	-0.035	-0.030	-0.014	-0.026

Berdasarkan tabel 4.3, secara keseluruhan dapat dilihat yang memiliki profitabilitas tertinggi adalah PT. Sri Rejeki Isman, Tbk dengan nilai rata-rata sebesar 0,065 atau 6,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 dana yang ditanamkan oleh PT. Sri Rejeki Isman, Tbk ke dalam asset, dapat menghasilkan laba Rp. 0,065 sedangkan perusahaan sub sektor tekstil yang memiliki profitabilitas terendah adalah PT. Argo Pantes, Tbk dengan nilai rata-rata sebesar -0,151.

Rata-rata perkembangan pertahun perusahaan sub sektor tekstil yang diteliti mengalami penurunan dengan nilai rata-rata tertinggi yaitu -0,035 hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2016 perusahaan-perusahaan tersebut mengalami kerugian sebesar -Rp. 0,035 dari setiap Rp. 1 modal yang ditanam pada asetnya. Sedangkan nilai rata-rata terendah terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar -0,014 namun nilai tersebut masih menunjukkan perusahaan masih mengalami kerugian.

4.2.2. Perkembangan *Leverage*

Leverage merupakan pengungkapan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, pada penelitian ini *leverage* diukur menggunakan rasio *debt to asset ratio* (DAR) dari hasil pembagian antara total utang dengan total aset.

Tabel 4.4. 1 Perkembangan *Leverage*

No.	Kode	<i>Leverage</i>					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1.	ADMG	0.376	0.362	0.355	0.360	0.131	0.317
2.	ARGO	1.141	1.243	1.491	1.734	1.907	1.503
3.	ERTX	0.628	0.677	0.620	0.698	0.482	0.621
4.	ESTI	0.662	0.771	0.673	0.761	0.738	0.721
5.	HDTX	0.857	0.714	0.752	0.917	0.768	0.802
6.	INDR	0.590	0.631	0.646	0.645	0.566	0.616
7.	MYTX	1.132	1.292	1.571	0.899	0.936	1.166
8.	PBRX	0.452	0.513	0.562	0.590	0.567	0.537
9.	POLY	4.301	4.923	5.056	5.073	4.901	4.851
10.	RICY	0.668	0.666	0.680	0.687	0.711	0.682
11.	SRIL	0.669	0.647	0.650	0.629	0.622	0.643
12.	SSTM	0.666	0.662	0.614	0.649	0.617	0.642
13.	TFCO	0.158	0.094	0.095	0.110	0.085	0.108
14.	TRIS	0.409	0.415	0.458	0.346	0.437	0.413
15.	UNIT	0.450	0.472	0.436	0.425	0.414	0.440
	Nilai Max	4.301	4.923	5.056	5.073	4.901	4.851
	Nilai Min	0.158	0.094	0.095	0.110	0.085	0.108
	Rata-rata	0.877	0.939	0.977	0.968	0.926	0.937

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, secara keseluruhan perusahaan sub sektor tekstil di Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, untuk nilai *leverage* dengan rata-rata tertinggi yaitu pada perusahaan PT. Asia Pacific Fibers, Tbk sebesar 4,851 yang artinya presentase aset yang didanai dari hutang adalah 485,1% sedangkan nilai *leverage* terendah terjadi pada perusahaan PT. Tifico Fiber Indonesia, Tbk yaitu sebesar 0,108 yang artinya adalah presentase aset yang didanai dari hutang adalah 10,8.%.

Rata-rata perkembangan pertahun perusahaan sub sektor tekstil yang diteliti untuk nilai rata-rata tertinggi yaitu pada tahun 2016 sebesar 0,977, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut pembiayaan aktiva melalui hutang 97,7%. Sedangkan nilai rata-rata terendah terjadi yaitu pada tahun 2014 sebesar 0,877 nilai tersebut menunjukkan perusahaan dalam membiayai aktiva melalui hutang 87,7%.

4.2.3. Perkembangan Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan, penelitian ini diukur dengan logaritma natural dari total aset. Berikut adalah data mengenai ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.5. 1 Perkembangan Ukuran Perusahaan

No.	Kode	Ukuran Perusahaan					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1.	ADMG	19.960	19.856	19.758	19.740	19.453	19.753
2.	ARGO	18.798	18.685	18.570	18.405	18.297	18.551
3.	ERTX	17.831	17.786	17.779	17.897	17.952	17.849
4.	ESTI	18.059	17.856	17.716	17.936	17.943	17.902
5.	HDTX	19.644	19.684	19.682	19.512	17.518	19.208
6.	INDR	20.424	20.506	20.557	20.500	20.507	20.499
7.	MYTX	18.916	18.764	18.608	19.358	19.372	19.003
8.	PBRX	19.722	19.909	20.068	20.167	20.177	20.009
9.	POLY	19.434	19.276	19.259	19.260	19.289	19.303
10.	RICY	18.360	18.280	18.379	18.435	18.482	18.387
11.	SRIL	20.365	20.479	20.669	20.900	21.034	20.689
12.	SSTM	17.946	17.773	17.726	17.616	17.474	17.707
13.	TFCO	19.645	19.568	19.591	19.618	19.590	19.602
14.	TRIS	17.552	17.550	17.679	17.510	17.593	17.577
15.	UNIT	17.383	17.324	17.288	17.265	17.182	17.288
	Nilai Max	20.424	20.506	20.669	20.900	21.034	20.689
	Nilai Min	17.383	17.324	17.288	17.265	17.182	17.288
	Rata-rata	18.936	18.886	18.889	18.941	18.791	18.889

Berdasarkan tabel 4.5, dapat dilihat perkembangan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil di Indonesia dari tahun 2014 sampai

dengan tahun 2018. Secara keseluruhan untuk ukuran perusahaan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi pada tahun 2017 sebesar 18,941 atau dalam persentase ukuran perusahaan sebesar 1.894,1%. Sedangkan nilai rata-rata terendah terjadi yaitu pada tahun 2018 sebesar 18,791 nilai tersebut menunjukkan ukuran perusahaan dalam dalam persentase sebesar 1.879,1%.

Ukuran perusahaan tertinggi yaitu PT. Sri Rejeki Isman, Tbk dengan nilai rata-rata sebesar 20,689 dan nilai rata-rata terendah yaitu perusahaan PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk sebesar 17,288. Kemungkinan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan tinggi termasuk perusahaan besar dengan tingkat keuntungan yang tinggi begitupun sebaliknya.

4.2.4. Perkembangan *Financial Distress Model Z-Score*

Financial distress adalah tahap penurunan kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi dalam penelitian ini diukur menggunakan model *Z-Score* dengan persamaan yang dikemukakan Altman:

$$Z\text{-Score} = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Tabel 4.6. 1 Perkembangan *Financial distress Model Z-Score*

No.	Kode	<i>Financial distress model Z-Score</i>					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1.	ADMG	1.274	0.828	0.742	1.314	2.341	1.300
2.	ARGO	1.570	1.426	1.411	1.972	1.784	1.633
3.	ERTX	1.046	1.937	1.943	1.700	1.560	1.637
4.	ESTI	-0.178	-0.578	-0.262	-0.399	-0.210	-0.325
5.	HDTX	0.162	0.277	0.385	-0.099	4.479	1.041
6.	INDR	1.481	1.066	1.072	1.410	1.480	1.302
7.	MYTX	0.038	-0.342	-0.520	-0.281	-0.256	-0.272
8.	PBRX	2.302	1.960	1.867	2.033	1.963	2.025
9.	POLY	6.754	-9.151	-9.406	-9.448	-7.422	-5.735
10.	RICY	1.399	1.358	1.266	1.663	1.772	1.492
11.	SRIL	1.982	1.960	1.687	1.841	1.635	1.821
12.	SSTM	0.616	0.637	0.909	0.878	1.289	0.866

Tabel 4.6. Perkembangan *Financial distress* Model Z-Score

No.	Kode	<i>Financial distress</i> model Z-Score					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
13.	TFCO	3.681	5.120	5.776	4.170	4.198	4.589
14.	TRIS	2.849	2.772	2.405	2.691	2.219	2.587
15.	UNIT	0.372	0.415	0.428	0.448	0.483	0.429
	Nilai Max	6.754	5.120	5.776	4.170	4.479	4.589
	Nilai Min	-0.178	-9.151	-9.406	-9.448	-7.422	-5.735
	Rata-rata	1.638	0.598	0.623	0.607	1.122	0.918

Berdasarkan tabel 4.6 diatas perusahaan yang diprediski mengalami *financial distress* dan berdampak pada kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil di Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dapat dilihat dari nilai Z-Score < 1,81 sedangkan untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial ditress* atau dalam posisi aman dapat dilihat dari nilai Z-Score < 2,99 dan untuk nilai rata-rata yang berada diantara 1.81 sampai 2,99 berarti perusahaan dalam kondisi abu-abu.

Dilihat dari hasil tersebut terdapat nilai rata-rata tertinggi, yang menunjukkan perusahaan tidak mengalami kebangkrutan, ini terjadi pada perusahaan PT. Tifico Fiber Indonesia, Tbk yaitu sebesar 4,589 sedangkan nilai rata-rata terendah sebesar -5,735 terjadi pada perusahaan PT. Asia Pacific Fibers, Tbk yang menunjukkan perusahaan dengan tingkat prediksi kebangkrutan tertinggi.

Tabel 4.7. 1 Prediksi Kebangkrutan Model Z-Score
Berdasarkan Akhir Periode Penelitian (2018)

No.	Kode	Akhir periode (2018)	Prediksi Kebangkrutan
1.	ADMG	2.341	ABU-ABU
2.	ARGO	1.784	BANGKRUT
3.	ERTX	1.560	BANGKRUT
4.	ESTI	-0.210	BANGKRUT
5.	HDTX	4.479	TIDAK BANGKRUT

Tabel 4.7. Prediksi Kebangkrutan Model Z-Score

Berdasarkan Akhir Periode Penelitian (2018)

No.	Kode	Akhir periode (2018)	Prediksi Kebangkrutan
6.	INDR	1.480	BANGKRUT
7.	MYTX	-0.256	BANGKRUT
8.	PBRX	1.963	ABU-ABU
9.	POLY	-7.422	BANGKRUT
10.	RICY	1.772	BANGKRUT
11.	SRIL	1.635	BANGKRUT
12.	SSTM	1.289	BANGKRUT
13.	TFCO	4.198	TIDAK BANGKRUT
14.	TRIS	2.219	ABU-ABU
15.	UNIT	0.483	BANGKRUT

Tabel 4.7 diatas, menunjukkan perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan berdasarkan data akhir periode penelitian tahun 2018 menggunakan model *Z-Score*. Perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan diantaranya PT. Argo Pantes, Tbk (ARGO), PT. Eratex Djaja, Tbk (ERTX), PT. Ever Shine Tex, Tbk (ESTI), PT. Indo-Rama Synthetics, Tbk (INDR), PT. Asia Pacific Investama, Tbk (MYTX), PT. Asia Pacific Fibers, Tbk (POLY), PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk (RICY), PT. Sri Rejeki Isman, Tbk (SRIL), PT. Sunson Textile Manufacturer, Tbk (SSTM) dan PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk (UNIT) sedangkan perusahaan yang diprediksi tidak mengalami kebangkrutan yaitu PT. Pania Indo Resources, Tbk (HDTX) dan PT. Tifico Fiber Indonesia, Tbk (TFCO), sisanya merupakan perusahaan abu-abu atau perusahaan yang belum terprediksi mengalami kebangkrutan.

4.2.5. Perkembangan *Financial Distress Model G-Score*

Pengukuran *financial distress* dengan model lain yaitu *G-Score* untuk perbandingan hasil penelitian yang mengarah pada kebangkrutan, dengan persamaan: $G\text{-Score} = 1,650X1 + 3,404X3 - 0,016ROA + 0,057$

Tabel 4.8. 1 Perkembangan Financial distress Model G-Score

No.	Kode	<i>Financial distress model G-Score</i>					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1.	ADMG	0.301	0.301	0.138	0.536	0.784	0.412
2.	ARGO	-1.045	-0.826	-1.502	-1.837	-1.917	-1.425
3.	ERTX	0.292	0.608	0.406	0.290	0.363	0.392
4.	ESTI	-0.580	-0.645	0.159	-0.099	-0.025	-0.238
5.	HDTX	-0.028	-0.254	-0.197	-0.419	0.387	-0.102
6.	INDR	0.239	0.181	0.191	0.267	0.254	0.226
7.	MYTX	-0.816	-1.126	-0.753	-0.555	-0.539	-0.758
8.	PBRX	1.138	1.021	1.103	1.222	1.327	1.162
9.	POLY	-5.817	-6.689	-6.748	-6.540	-6.134	-6.386
10.	RICY	0.533	0.525	0.391	0.613	0.529	0.518
11.	SRIL	1.179	1.010	0.947	1.117	0.980	1.047
12.	SSTM	0.092	0.132	0.070	0.288	0.459	0.208
13.	TFCO	0.208	0.303	0.410	0.496	0.471	0.378
14.	TRIS	1.025	1.057	0.772	0.784	0.714	0.870
15.	UNIT	-0.104	-0.020	0.016	0.090	0.155	0.027
	Nilai Max	1.179	1.057	1.103	1.222	1.327	1.162
	Nilai Min	-5.817	-6.689	-6.748	-6.540	-6.134	-6.386
	Rata-rata	-0.226	-0.295	-0.306	-0.250	-0.146	-0.245

Berdasarkan tabel 4.8 perusahaan yang diprediski mengalami *financial distress* dan berdampak pada kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil di Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dapat dilihat dari nilai *G-Score* $\leq -0,02$, sedangkan untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial ditress* atau dalam posisi aman dapat dilihat dari nilai *G-Score* $\geq 0,01$. Dilihat dari hasil tersebut terdapat nilai rata-rata tertinggi, yang menunjukkan perusahaan tidak mengalami kebangkrutan, ini terjadi pada perusahaan PT. Pan Brothers Tbk, yaitu sebesar 1,162 sedangkan nilai rata-rata terendah sebesar -6,386 terjadi pada perusahaan PT. Asia Pacific Fibers, Tbk yang menunjukkan perusahaan paling berpotensi mengalami kebangkrutan.

Tabel 4.9. 1 Prediksi Kebangkrutan Model G-Score
Berdasarkan Akhir Periode Penelitian (2018)

No.	Kode	Akhir periode (2018)	Prediksi Kebangkrutan
1.	ADMG	0.784	TIDAK BANGKRUT
2.	ARGO	-1.917	BANGKRUT
3.	ERTX	0.363	TIDAK BANGKRUT
4.	ESTI	-0.025	BANGKRUT
5.	HDTX	0.387	TIDAK BANGKRUT
6.	INDR	0.254	TIDAK BANGKRUT
7.	MYTX	-0.539	BANGKRUT
8.	PBRX	1.327	TIDAK BANGKRUT
9.	POLY	-6.134	BANGKRUT
10.	RICY	0.529	TIDAK BANGKRUT
11.	SRIL	0.980	TIDAK BANGKRUT
12.	SSTM	0.459	TIDAK BANGKRUT
13.	TFCO	0.471	TIDAK BANGKRUT
14.	TRIS	0.714	TIDAK BANGKRUT
15.	UNIT	0.155	TIDAK BANGKRUT

Tabel 4.9 diatas, menunjukkan perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan berdasarkan data akhir periode penelitian tahun 2018 menggunakan model G-Score. Hasil penelitian diprediksi lebih banyak perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan, namun ada 4 perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan diantaranya PT. Argo Pantes, Tbk (ARGO), PT. Ever Shine Tex, Tbk (ESTI), PT. Asia Pacific Investama, Tbk (MYTX) dan PT. Asia Pacific Fibers, Tbk (POLY).

4.3. Analisis Deskriptif

Pada penelitian ini dilakukan analisis terhadap temuan empiris mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen terhadap *financial distress* sebagai variabel dependen. Adapun hasil statistik deskriptif yang diolah disajikan sebagai berikut:

4.3.1. Rata-rata dan Standar Deviasi

Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini serta dapat menunjukkan nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing variabel. Deskripsi dari masing-masing variabel penelitian diperoleh sebagai berikut:

1. Model Z-Score

Tabel 4.10 1 Statistik Deskriptif Model Z-Score

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	75	-.382	.099	-.02617	.087728
Leverage	75	.084	5.073	.93700	1.109150
Ukuran Perusahaan	75	17.182	21.033	18.88804	1.095451
Z-Score	75	-9.440	6.753	.95995	2.740548

2. Model G-Score

Tabel 4.11. 1 Statistik Deskriptif Model G-Score

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	75	-.382	.099	-.02617	.087728
Leverage	75	.084	5.073	.93700	1.109150
Ukuran Perusahaan	75	17.182	21.033	18.88804	1.095451
G-SCORE	75	-6.740	1.326	-.24315	1.785314

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada tabel 4.10 dan 4.11 didapat informasi mengenai nilai minimum, maximum, rata-rata (mean) dan standar deviasi dari setiap variabel dengan menggunakan dua model yaitu model Z-Score dan model G-Score.

- a. Variabel profitabilitas pada perusahaan sub sektor tekstil yang diteliti memiliki nilai minimum sebesar -0,382, nilai maximum sebesar 0,99, nilai rata-rata (mean) sebesar -0,026 dan nilai standar deviasi sebesar 0,087.

- b. Variabel *leverage* pada perusahaan sub sektor tekstil yang diteliti memiliki nilai minimum sebesar 0,084, nilai maximum sebesar 5,073, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,937 dan nilai standar deviasi sebesar 1,109.
- c. Variabel ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor tekstil yang diteliti memiliki nilai minimum sebesar 17,182, nilai maximum sebesar 21,033, nilai rata-rata (mean) sebesar 18,888 dan nilai standar deviasi sebesar 1,095.
- d. Variabel *financial distress* model *Z-Score* pada perusahaan sub sektor tekstil yang diteliti memiliki nilai minimum sebesar -9,440, nilai maximum sebesar 6,753, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,959 dan nilai standar deviasi sebesar 2,740.
- e. Variabel *financial distress* model *G-Score* pada perusahaan sub sektor tekstil yang diteliti memiliki nilai minimum sebesar -6,740, nilai maximum sebesar 1,326, nilai rata-rata (mean) sebesar -0,243 dan nilai standar deviasi sebesar 1,785.

Berdasarkan dua model penelitian yang diteliti untuk variabel profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan bernilai sama hanya berbeda di variabel *financial distress*, model *Z-Score* memiliki standar deviasi tertinggi dibandingkan dengan model *G-Score*.

4.3.2. Korelasi Antar Variabel

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2018:95).

1. Analisis Korelasi Model Z-Score

Tabel 4.12. 1 Analisis Korelasi Antar Variabel

Variabel	Korelasi	Z-Score
Profitabilitas	<i>Pearson Correlation</i>	.004
	Sig. (2-tailed)	.974
<i>Leverage</i>	<i>Pearson Correlation</i>	-.724
	Sig. (2-tailed)	.000
Ukuran Perusahaan	<i>Pearson Correlation</i>	.022
	Sig. (2-tailed)	.854

Berdasarkan tabel 4.12, didapat hasil analisis korelasi antar variabel menggunakan model Z-Score dengan koefisien korelasi sebagai berikut:

- a. Nilai korelasi antara profitabilitas dengan *financial distress* adalah 0.004 dan signifikan pada level $0.974 > 0.05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak memiliki korelasi signifikan terhadap *financial distress*.
- b. Nilai korelasi antara *leverage* dengan *financial distress* adalah -0.724 dan signifikan pada level $0.000 < 0.05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *leverage* memiliki korelasi terhadap *financial distress*.
- c. Nilai korelasi antara ukuran perusahaan dengan *financial distress* adalah 0.022 dan signifikan pada level $0.854 > 0.05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki korelasi yang signifikan terhadap *financial distress*.

2. Analisis Korelasi Model G-Score

Tabel 4.13. 1 Analisis Korelasi Antar Variabel

Variabel	Korelasi	G-Score
Profitabilitas	<i>Pearson Correlation</i>	.366
	Sig. (2-tailed)	.001
<i>Leverage</i>	<i>Pearson Correlation</i>	-.967
	Sig. (2-tailed)	.000
Ukuran Perusahaan	<i>Pearson Correlation</i>	-.004
	Sig. (2-tailed)	.973

Berdasarkan tabel 4.13, didapat hasil analisis korelasi antar variabel menggunakan model *G-Score* dengan koefisien korelasi sebagai berikut:

- a. Nilai korelasi antara profitabilitas dengan *financial distress* adalah 0,366 dan signifikan pada level $0,001 < 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki korelasi yang signifikan terhadap *financial distress*.
- b. Nilai korelasi antara *leverage* dengan *financial distress* adalah -0,967 dan signifikan pada level $0,000 < 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *leverage* memiliki korelasi terhadap *financial distress*.
- c. Nilai korelasi antara profitabilitas dengan *financial distress* adalah -0,004 dan signifikan pada level $0,973 > 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki korelasi yang signifikan terhadap *financial distress*.

4.4. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, untuk menganalisis tersebut diperlukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Ada empat uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

4.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk mengetahui data terdistribusi normal.

1. Uji Normalitas model *Z-Score*

Tabel 4.14. 1 Uji Normalitas Model *Z-Score*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		75
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.77633505
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.116
	Negative	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		1.005
Asymp. Sig. (2-tailed)		.264

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil uji normalitas model *Z-Score* menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,264, dimana hasil tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa uji tes normalitas pada penelitian ini adalah terdistribusi normal.

2. Uji Normalitas model *G-Score*

Tabel 4.15. 1 Uji Normalitas Model *G-Score*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		75
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.41287232
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.098
	Negative	-.035
Kolmogorov-Smirnov Z		.851
Asymp. Sig. (2-tailed)		.464

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil uji normalitas model *Z-Score* menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,464, dimana hasil

tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa uji tes normalitas pada penelitian ini adalah terdistribusi normal.

4.4.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolonieritas dengan hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10 dan *tolerance value* lebih dari 0,10.

Tabel 4.16. 1 Uji Multikolonieritas

Model		Collinearity Statistics	
		<i>Tolerance</i>	VIF
1	Profitabilitas	.894	1.118
	Leverage	.909	1.101
	Ukuran Perusahaan	.968	1.033

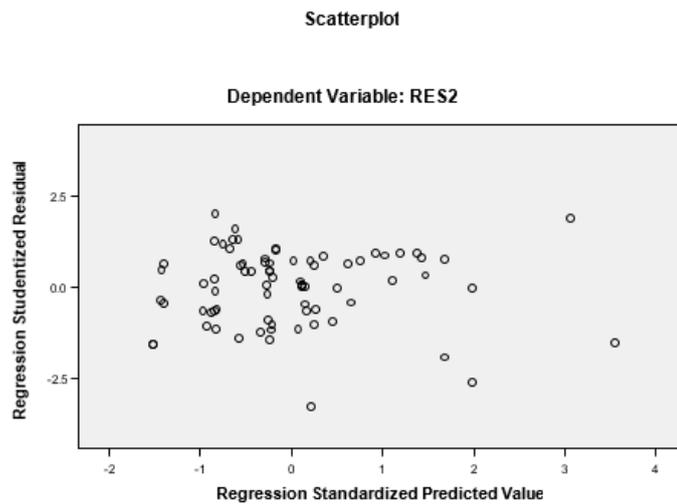
Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel uji multikolonieritas untuk model *Z-Score* dan *G-Score* menunjukkan hasil yang sama bahwa nilai *tolerance* lebih dari 0,10 untuk masing-masing variabel independen yaitu 0,894 untuk variabel profitabilitas, 0,909 untuk variabel leverage dan 0,968 untuk ukuran perusahaan. Hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan bahwa nilai VIF lebih kecil dari 10 untuk masing-masing variabel independen, yaitu 1,118 untuk variabel profitabilitas, 1,101 untuk variabel leverage dan 1,033 untuk variabel ukuran perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas dalam model regresi penelitian ini.

4.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang

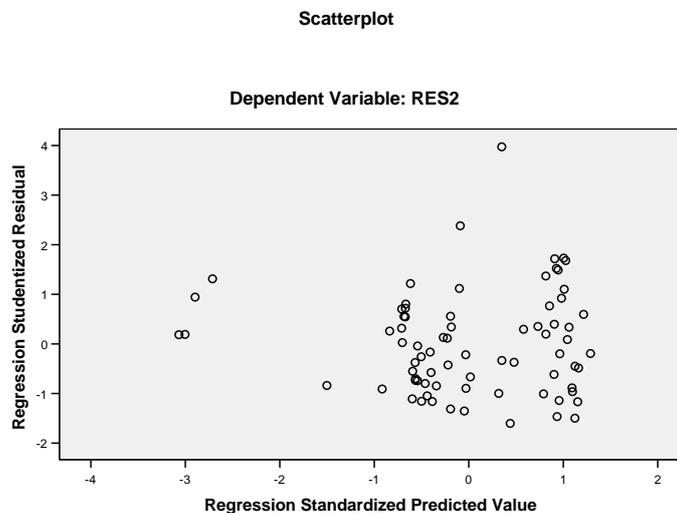
lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan menggunakan metode *scatterplot* dengan memplotkan nilai ZEPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Apabila titik-titik pada gambar menyebar maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

1. Uji Heteroskedastisitas model *Z-Score*



Gambar 4.1.1 Uji Heteroskedastisitas model *Z-Score*

2. Uji Heteroskedastisitas model *G-Score*



Gambar 4.2. 1 Uji Heteroskedastisitas model *G-Score*

Berdasarkan pada gambar 4.1 dan 4.2 uji heteroskedastisitas model *Z-Score* dan *G-Score* dengan menggunakan uji *scatterplots* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa untuk kedua model tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.4.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* dengan pengambilan keputusan nilai $DU < DW < 4-DU$ sehingga tidak ada autokorelasi.

Tabel 4.17. *1 Durbin-Watson Test Bound*

	K=3	
N	Dl	Du
75	1.5432	1.7092

Tabel 4.17 diatas menunjukkan dua nilai durbin watson tabel yaitu *durbin upper* (du) dan *durbin lower* (dl), nilai ini yang nantinya akan dibandingkan dengan nilai durbin watson dari hasil uji autokorelasi. Nilai DW dapat diketahui berdasarkan jumlah sampel data 75 dengan variabel independen sebanyak 3 variabel (K=3). Sehingga didapatkan hasil nilai dl sebesar 1,5432 dan nilai du sebesar 1,7092.

Tabel 4.18. *1 Uji Autokorelasi model Z-Score*

Durbin-Watson
1.891

a Predictors: (Constant), Lag_UP, Lag_LEV, Lag_PRF

b Dependent Variable: Lag_ZSCORE

Tabel 4.19. ¹ Uji Autokorelasi model *G-Score*

Durbin-Watson
1.768

a Predictors: (Constant), Lag_UP, Lag_LEV, Lag_PRF
 b Dependent Variable: Lag_ZSCORE

Berdasarkan tabel 4.18 dan 4.19, didapat hasil durbin watson dari dua model penelitian dengan kesimpulan tidak terdapat autokorelasi. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing tabel, untuk model *Z-Score* nilai durbin watson sebesar 1,891 lebih besar dari nilai du 1,5432 dan lebih kecil dari 4-du yaitu 2,4568. Sedangkan model *G-Score* hasil durbin watson yaitu 1,768 lebih besar dari nilai du 1,5432 dan lebih kecil dari 4-du yaitu 2,4568.

4.5. Pengujian Hipotesis

4.5.1. Uji Simultan (Uji-*F*)

Uji-*F* bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan pada uji-*F* yaitu, apabila nilai probabilitas < 0,05 dan nilai *F* hitung lebih besar dari *F* tabel maka H_0 ditolak atau hipotesis diterima sedangkan apabila nilai probabilitas > 0,05 maka H_0 tidak ditolak.

Tabel 4.20. ¹ *F* tabel

N	K3
75	2.73

Tabel 4.20 merupakan hasil *F* tabel yang digunakan untuk membandingkan dengan *F* hitung dimana dari data sampel sebanyak 75 dengan variabel independen sebanyak tiga variabel (K3), maka dapat diketahui nilai *F* tabel sebesar 2,73.

1. Uji-F model Z-Score

Tabel 4.21. 1 Uji Simultan (Uji-F) model Z-Score

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	322.288	3	107.429	32.666	.000(a)
Residual	233.497	71	3.289		
Total	555.785	74			

a Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas
 b Dependent Variable: Z-Score

Berdasarkan output di atas diketahui dengan menggunakan model Z-Score nilai signifikansi untuk pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai F hitung $32.666 > F$ tabel 2.73, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan hipotesis diterima yang berarti terdapat pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap *financial distress*.

2. Uji-F model G-Score

Tabel 4.22. 1 Uji Simultan (Uji-F) model G-Score

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	223.249	3	74.416	418.855	.000(a)
Residual	12.614	71	.178		
Total	235.864	74			

a Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas
 b Dependent Variable: G-SCORE

Berdasarkan output di atas diketahui dengan menggunakan model G-Score nilai signifikansi untuk pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai F hitung $418.855 > F$ tabel 2.73, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan hipotesis diterima yang berarti terdapat pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap *financial distress*.

4.5.2. Uji Parsial (Uji-t)

Uji parsial (Uji-t) dapat dilanjutkan apabila telah diterimanya pengujian variabel secara simultan atau uji *F*. Pada dasarnya uji *t* menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05.

Tabel 4.23. *t* tabel

N	0.05
75	1.99210

Tabel 4.23 merupakan hasil *t* tabel yang digunakan untuk membandingkan dengan *F* hitung dimana dari data sampel sebanyak 75 dengan variabel independen sebanyak tiga variabel (K3), maka dapat diketahui nilai *t* tabel sebesar 1.99210.

1. Uji-t Model Z-Score

Tabel 4.24. Hasil Uji-t Model Z-Score

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2.478	3.695		-.671	.505
Profitabilitas	-7.407	2.541	-.237	-2.915	.005
Leverage	-1.973	.199	-.799	-9.895	.000
Ukuran Perusahaan	.270	.196	.108	1.378	.172

a Dependent Variable: Z-Score

Berdasarkan tabel 4.24, menunjukkan hasil pengujian regresi linier berganda pada tingkat signifikansi 0,05, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = -2,478 - 7,407 (\text{PRF}) - 1,973 (\text{LEV}) + 0,270 (\text{UP}) + e$$

$$SE = 3,695 + 2,541 \text{ PRF} + 0,199 \text{ LEV} + 0,196 \text{ UP} + e$$

$$t = -0,671 + -2,915 \text{ PRF} + -9,895 \text{ LEV} + 1,378 \text{ UP} + e$$

H1 : Diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* menggunakan metode Z-Score adalah sebesar $0.005 < 0.05$ dan nilai *t* hitung $-2.915 > 1.99210$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima

yang berarti terdapat pengaruh negatif profitabilitas terhadap *financial distress*.

H2 : Diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* menggunakan metode Z-Score adalah sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai t hitung $-9.895 > -1.99210$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti terdapat pengaruh negatif *leverage* terhadap *financial distress*.

H3 : Diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* menggunakan metode Z-Score adalah sebesar $0.172 > 0.05$ dan nilai t hitung $1.378 < 1.99210$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

2. Uji-t Model G-Score

Tabel 4.25. 1 Hasil Uji-t Model G-Score

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
s(Constant)	-.156	.859		-.182	.856
Profitabilitas	1.894	.591	.093	3.206	.002
Leverage	-1.519	.046	-.944	-32.777	.000
Ukuran Perusahaan	.073	.045	.045	1.614	.111

a Dependent Variable: Z-Score

Berdasarkan tabel 4.25, menunjukkan hasil pengujian regresi linier berganda pada tingkat signifikansi 0,05, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = -0,156 + 1,894 (\text{PRF}) - 1,519 (\text{LEV}) + 0,073 (\text{UP}) + e$$

$$SE = 0,859 + 0,591 \text{ PRF} + 0,046 \text{ LEV} + 0,045 \text{ UP} + e$$

$$t = -0,182 + 3,206 \text{ PRF} + -32,777 \text{ LEV} + 1,614 \text{ UP} + e$$

H1 : Diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* menggunakan metode G-Score adalah sebesar $0.002 < 0.05$ dan nilai

t hitung $3.206 > 1.99210$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh positif profitabilitas terhadap *financial distress*.

H2 : Diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* menggunakan metode G-Score adalah sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai t hitung $-32.777 > -1.99210$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti terdapat pengaruh negatif *leverage* terhadap *financial distress*.

H3 : Diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* menggunakan metode G-Score adalah sebesar $0.111 > 0.05$ dan nilai t hitung $1.614 < 1.99210$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

4.5.3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Hasil koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

1. Koefisien Determinasi Model Z-Score

Tabel 4.26. 1 Koefisien Determinasi Model Z-Score

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.761(a)	.580	.562	1.813475

a Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas
 b Dependent Variable: Z-Score

Berdasarkan output di atas nilai R Square sebesar 0.580, hal ini mengandung arti bahwa pengaruh profitabilitas, *leverage* ukuran perusahaan secara simultan / bersama-sama terhadap variabel *financial distress* sebesar 58%.

2. Koefisien Determinasi Model G-Score

Tabel 4.27. 1 Koefisien Determinasi Model G-Score

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.575(a)	.331	.295	.391921

a Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas

b Dependent Variable: Z-Score

Berdasarkan output di atas nilai R Square sebesar 0.331, hal ini mengandung arti bahwa pengaruh profitabilitas, *leverage* ukuran perusahaan secara simultan / bersama-sama terhadap variabel *financial distress* sebesar 33.1%.

Dari hasil koefisien determinasi (R Square) dapat diketahui perbandingan antara model *Z-Score* dan model *G-Score* dengan besarnya nilai koefisien determinasi umumnya berkisar antara 0-1. Semakin kecil nilai koefisien determinasi maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin lemah. Sebaliknya, jika semakin mendekati angka 1 maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin kuat. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai R Square pada model *Z-Score* lebih besar yaitu 0,580 dibandingkan nilai R Square model *G-Score* yaitu sebesar 0,331. Sehingga dapat disimpulkan yang lebih baik digunakan adalah model *Z-Score*.

4.6. Pembahasan, Implikasi dan Keterbatasan

4.6.1. Pembahasan

Hasil penelitian telah diuji dengan beberapa pengujian seperti regresi secara simultan maupun parsial mengenai profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian statistik secara simultan (uji-*F*) menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*. Variabel dependen dengan signifikansi pada level 0,000. Berikut adalah pemaparan pengaruh yang terjadi antara variabel independen terhadap variabel dependen tersebut:

4.6.1.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hipotesis pertama (H1) yang telah dirumuskan dalam penelitian ini bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Perhitungan parsial menggunakan model *Z-Score* dapat dikonfirmasi atau hasil sesuai dengan hipotesis yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisiantara dan Febrina (2018) dan Suprobo *et al.* (2017) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berbeda dengan hasil perhitungan menggunakan model *G-Score* menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* yang berarti hipotesis ditolak. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan meningkat (Yustika, 2015).

4.6.1.2. Pengaruh Leverage terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hipotesis pertama (H2) yang telah dirumuskan dalam penelitian ini bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil pengujian secara parsial menggunakan model *Z-Score* dan model *G-Score* menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Maka hasil tersebut ditolak dengan kemungkinan perusahaan telah mampu membayar kewajiban-kewajiban sehingga *leverage* nya rendah dan pihak manajer perusahaan dapat mencari tambahan modal lain selain dengan melakukan perjanjian utang (Annisya *et al.*, 2016). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmayanti (2017) dan Ardian (2019) yang menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

4.6.1.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hipotesis kedua (H3) yang telah dirumuskan dalam penelitian ini bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil pengujian secara parsial menggunakan model *Z-Score* dan model *G-Score* menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu *et al.* (2017) dan Aryadi (2018), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

4.6.2. Koefisien Determinasi

Dari hasil koefisien determinasi (R Square) diperoleh nilai pada model Z-Score sebesar 0,580. Hal ini berarti 58% variabel *financial distress* mampu dijelaskan oleh variabel profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan, untuk sisanya yaitu sebesar 42% variabel dependen dijelaskan oleh variabel diluar variabel tersebut. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan nilai R Square pada model G-Score yaitu 0,331 atau sebesar 33,1% variabel *financial distress* mampu dijelaskan oleh variabel profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan, sedangkan sisanya yaitu sebesar 66,9% variabel dependen dijelaskan oleh variabel diluar variabel tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini model yang lebih baik digunakan adalah model Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan.

4.6.3. Implikasi

Studi yang telah dilakukan penulis pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen di Indonesia memiliki beberapa implikasi baik implikasi teoritis maupun implikasi praktis.

4.6.3.1. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis pada pembahasan diatas dalam penelitian ini disebutkan bahwa dengan model Z-Score profitabilitas berpengaruh negatif dan model G-Score menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* serta dengan kedua model tersebut leverage berpengaruh negatif terhadap financial distress. Dengan demikian, maka model teoritis *financial distress* yang relevan

untuk perusahaan sub sektor tekstil dan garmen di Indonesia menggunakan profitabilitas dan *leverage* sebagai predictor. Adapun ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan sehingga tidak perlu dimasukkan ke dalam model.

4.6.3.2. Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, implikasi praktis dari hasil penelitian ini yaitu manajemen dan berbagai pihak yang berhubungan dengan laporan keuangan harus tetap mengawasi keuangan perusahaan agar tidak sampai mengalami *financial distress*. Profitabilitas tinggi berarti perusahaan mendapatkan laba yang tinggi pula dan tidak menutup kemungkinan aset yang digunakan dalam operasi meningkat. *Leverage* yang rendah kemungkinan telah diatasi oleh menurunnya tingkat utang perusahaan atau aset yang dibiayai oleh utang telah terbayarkan. Semakin rendah tingkat *leverage* maka semakin kecil perusahaan diprediksi mengalami *financial distress*.

4.6.4. Keterbatasan

Setelah melakukan analisis data, pengujian data, dan interpretasi hasil terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 15 perusahaan dari sub sektor tekstil dan garmen. Jumlah sampel yang diambil termasuk sedikit sehingga hasil penelitian masih belum dapat dikatakan sempurna.

- b. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan. Jika variabel ditambah menggunakan variabel lainnya kemungkinan hasil akan lebih mendekati teori yang telah dipaparkan pada landasan teoritis.
- c. Peneliti hanya meneliti bank umum syariah saja yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sehingga untuk sektor yang lain yang berbeda dapat dimungkinkan terjadinya perbedaan kesimpulan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian, untuk rata-rata nilai profitabilitas yang diukur dengan return on asset (ROA) dari semua perusahaan yang diteliti mulai tahun 2014 sampai dengan 2018, PT. Sri Rejeki Isman, Tbk memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 0,065. Sedangkan nilai rata-rata ROA terendah terjadi pada PT. Argo Pantes, Tbk dengan nilai rata-rata sebesar -0,151. Kemungkinan penyebabnya adalah pendapatan laba PT. Sri Rejeki Isman, Tbk lebih besar dan terus mengalami peningkatan dibandingkan dengan PT. Argo Pantes, Tbk.
2. Rata-rata nilai *leverage* yang diukur dengan *debt to assets ratio* (DAR) dari semua perusahaan yang diteliti mulai tahun 2014 sampai dengan 2018, nilai tertinggi yaitu pada perusahaan PT. Asia Pacific Fibers, Tbk sebesar 4,851 sedangkan nilai *leverage* terendah terjadi pada perusahaan PT. Tifico Fiber Indonesia, Tbk yaitu sebesar 0,108. Nilai tersebut menunjukkan adanya penambahan pembiayaan utang terhadap total aset pada perusahaan.
3. Rata-rata nilai ukuran perusahaan yang diukur dengan $\ln(\text{total assets})$ dari semua perusahaan yang diteliti mulai tahun 2014 sampai dengan 2018, ukuran

perusahaan tertinggi yaitu PT. Sri Rejeki Isman, Tbk dengan nilai rata-rata sebesar 20,689 dan nilai rata-rata terendah yaitu perusahaan PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk sebesar 17,288. Kemungkinan penyebabnya dari ukuran perusahaan yang kecil sehingga keuntungan perusahaan pun mengalami penurunan.

4. Dalam penelitian ini, dengan menggunakan dua model penelitian yaitu *Z-Score* dan *G-Score* menunjukkan hasil yang sama bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.
5. Dalam penelitian ini, hasil perhitungan menggunakan *Z-Score* menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* sedangkan hasil dari perhitungan *G-Score* menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.
6. Dalam penelitian ini, dengan menggunakan dua model penelitian yaitu *Z-Score* dan *G-Score* menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

5.2. Saran

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa tidak ada suatu penelitian yang sempurna dan terbebas dari kekurangan. Untuk itu penulis memberikan saran teoritis dan saran praktis untuk mengatasi keterbatasan sebagai berikut:

5.2.1. Saran Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian bahwa semua variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian ini kurang sempurna karena dalam uji parsial masih terdapat hasil penelitian yang tidak signifikan. Saran-saran yang dapat diberikan penulis pada peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai hal yang sama adalah sebagai berikut:

1. Menambah variabel bebas seperti likuiditas dan rasio keuangan lainnya.
2. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini relatif sedikit yaitu sebanyak 15 perusahaan manufaktur sub sektor sehingga disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menambah jumlah sampel dan melakukan penelitian pada sektor lain dengan sub-sub sektor yang lebih banyak.
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan lebih dari dua model penelitian untuk menambah perbandingan sehingga meningkatkan kualitas penelitian-penelitian selanjutnya.

5.2.2. Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, untuk dapat memprediksi *financial distress*, dari pihak manajemen harus tepat dalam pengambilan keputusan dan pihak lain yang berkepentingan terutama yang berhubungan dengan laporan keuangan harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi laporan keuangan perusahaan agar tidak terjadi *financial distress* yang memungkinkan para investor yang menanamkan sahamnya akan mencabut saham tersebut bahkan tidak lagi ada investor yang menanamkan sahamnya. Sehingga kemungkinan terburuknya

kebangkrutan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan. Resiko tersebut bisa saja terjadi kapan saja namun setidaknya bisa dicegah terlebih dahulu dengan memprediksi dari laporan keuangan, mengurangi pembayaran hutang tepat waktu dan mengurangi pembiayaan aset untuk operasional dengan menggunakan hutang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryadi, Maulana Arba. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*. STIE Perbanas Surabaya.
- Ayu, Adindha Sekar. *et al.* 2017. Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015. Universitas Brawijaya Malang.
- Fahmi, Irham. 2011. Analisa Laporan Keuangan, Bandung: Alfabeta
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Semarang : UNDIP Universitas Diponegoro.
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Khoiriyah, Safinatun. 2019. Analisis *Financial Distress*, Perbandingan Dan Tingkat Akurasi Menggunakan Model Altman *Z-Score*, Grover, Springate Dan *Zmijewski* Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Delisting Di Bei Tahun 2012-2017. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta
- Lisiantara, Anggana dan Lilik Febrina. 2018. Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, Profitabilitas, *Sales Growth* sebagai *Preditor financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. ISBN: 978-979-3649-99-3
- Marfungatun, Fitri. "Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." Prodi Akuntansi UPY (2017).
- Munawir, 2011. Analisa Laporan Keuangan. Edisi Kesebelas. Liberti. Yogyakarta.
- Novia, 2018. Signaling Teory. <https://www.jurnal.id/id/blog/2018-mengenal-teori-signaling-dalam-struktur-modal/>
- Platt, H. & Platt,M.B. 2002. Predicting Financial Distress. Journal of Financial Service Professionals.
- Rohmadini, Alfinda, Muhammad Saifi, and Ari Darmawan. "PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)." Jurnal Administrasi Bisnis 61.2 (2018): 11-19.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suprobo, Maya Dewi., *et al.* 2016. Pengaruh Likuiditas *Leverage* Dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2011-2015. e–Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Unisma

Widowati, Hari. 2019. "Fitch Ungkap Problem Berat Keuangan Grup Duniatex" , <https://katadata.co.id/berita/2019/07/25/fitch-ungkap-problem-berat-keuangan-grup-duniatex>.

Yustika, Yeni. 2017. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Operating Capacity Dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesi.

<https://www.dosenpendidikan.co.id/tabel-t-statistik>

Junaidi. <http://lkeb.umm.ac.id/files/file/tabel-dw.pdf>

www.idx.co.id

www.sahamoke.com

LAMPIRAN

Sampel Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen Periode 2014-2018

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk
2	ARGO	PT. Argo Pantes Tbk
3	ERTX	PT. Eratex Djaja Tbk
4	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk
5	HDTX	PT. Pania Indo Resources Tbk
6	INDR	PT. Indo-Rama Synthetics Tbk
7	MYTX	PT. Asia Pacific Investama Tbk
8	PBRX	PT. Pan Brothers Tbk
9	POLY	PT. Asia Pacific Fibers Tbk
10	RICY	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk
11	SRIL	PT. Sri Rejeki Isman Tbk
12	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk
13	TFCO	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk
14	TRIS	PT. Trisula International Tbk
15	UNIT	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk

Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen Periode 2014-2018
(dalam USD)

No.	Kode	Profitabilitas					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1.	ADMG	-0.052	-0.058	-0.054	-0.023	-0.005	-0.038
2.	ARGO	-0.206	-0.084	-0.221	-0.151	-0.093	-0.151
3.	ERTX	0.040	0.099	0.030	-0.030	0.017	0.031
4.	ESTI	-0.092	-0.184	-0.063	-0.028	0.023	-0.069
5.	HDTX	0.002	-0.000	-0.083	-0.209	-0.383	-0.135
6.	INDR	0.009	0.017	0.003	0.002	0.078	0.022
7.	MYTX	-0.078	-0.136	-0.220	-0.083	-0.045	-0.112
8.	PBRX	0.025	0.019	0.026	0.014	0.028	0.022
9.	POLY	-0.290	-0.076	-0.051	-0.019	0.054	-0.076
10.	RICY	0.013	0.011	0.011	0.012	0.012	0.012
11.	SRIL	0.072	0.071	0.062	0.057	0.062	0.065
12.	SSTM	-0.018	-0.014	-0.024	-0.042	0.005	-0.019
13.	TFCO	-0.013	-0.005	0.019	0.009	-0.001	0.002
14.	TRIS	0.070	0.076	0.034	0.036	0.031	0.050
15.	UNIT	0.001	0.001	0.002	0.002	0.001	0.001
	Nilai Max	0.072	0.099	0.062	0.057	0.078	0.065
	Nilai Min	-0.290	-0.184	-0.221	-0.209	-0.383	-0.151
	Rata-rata	-0.034	-0.017	-0.035	-0.030	-0.014	-0.026

Leverage Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen Periode 2014-2018
(dalam USD)

No.	Kode	<i>Leverage</i>					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1.	ADMG	0.376	0.362	0.355	0.360	0.131	0.317
2.	ARGO	1.141	1.243	1.491	1.734	1.907	1.503
3.	ERTX	0.628	0.677	0.620	0.698	0.482	0.621
4.	ESTI	0.662	0.771	0.673	0.761	0.738	0.721
5.	HDTX	0.857	0.714	0.752	0.917	0.768	0.802
6.	INDR	0.590	0.631	0.646	0.645	0.566	0.616
7.	MYTX	1.132	1.292	1.571	0.899	0.936	1.166
8.	PBRX	0.452	0.513	0.562	0.590	0.567	0.537
9.	POLY	4.301	4.923	5.056	5.073	4.901	4.851
10.	RICY	0.668	0.666	0.680	0.687	0.711	0.682
11.	SRIL	0.669	0.647	0.650	0.629	0.622	0.643
12.	SSTM	0.666	0.662	0.614	0.649	0.617	0.642
13.	TFCO	0.158	0.094	0.095	0.110	0.085	0.108
14.	TRIS	0.409	0.415	0.458	0.346	0.437	0.413
15.	UNIT	0.450	0.472	0.436	0.425	0.414	0.440
Nilai Max		4.301	4.923	5.056	5.073	4.901	4.851
Nilai Min		0.158	0.094	0.095	0.110	0.085	0.108
Rata-rata		0.877	0.939	0.977	0.968	0.926	0.937

Ukuran Perusahaan Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen Periode 2014-2018
(dalam USD)

No.	Kode	Ukuran Perusahaan					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1.	ADMG	19.960	19.856	19.758	19.740	19.453	19.753
2.	ARGO	18.798	18.685	18.570	18.405	18.297	18.551
3.	ERTX	17.831	17.786	17.779	17.897	17.952	17.849
4.	ESTI	18.059	17.856	17.716	17.936	17.943	17.902
5.	HDTX	19.644	19.684	19.682	19.512	17.518	19.208
6.	INDR	20.424	20.506	20.557	20.500	20.507	20.499
7.	MYTX	18.916	18.764	18.608	19.358	19.372	19.003
8.	PBRX	19.722	19.909	20.068	20.167	20.177	20.009
9.	POLY	19.434	19.276	19.259	19.260	19.289	19.303
10.	RICY	18.360	18.280	18.379	18.435	18.482	18.387
11.	SRIL	20.365	20.479	20.669	20.900	21.034	20.689
12.	SSTM	17.946	17.773	17.726	17.616	17.474	17.707
13.	TFCO	19.645	19.568	19.591	19.618	19.590	19.602
14.	TRIS	17.552	17.550	17.679	17.510	17.593	17.577
15.	UNIT	17.383	17.324	17.288	17.265	17.182	17.288
Nilai Max		20.424	20.506	20.669	20.900	21.034	20.689
Nilai Min		17.383	17.324	17.288	17.265	17.182	17.288
Rata-rata		18.936	18.886	18.889	18.941	18.791	18.889

Financial Distress Model Z-Score
Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen Periode 2014-2018

No.	Kode	<i>Financial distress model Z-Score</i>					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1.	ADMG	1.274	0.828	0.742	1.314	2.341	1.300
2.	ARGO	1.570	1.426	1.411	1.972	1.784	1.633
3.	ERTX	1.046	1.937	1.943	1.700	1.560	1.637
4.	ESTI	-0.178	-0.578	-0.262	-0.399	-0.210	-0.325
5.	HDTX	0.162	0.277	0.385	-0.099	4.479	1.041
6.	INDR	1.481	1.066	1.072	1.410	1.480	1.302
7.	MYTX	0.038	-0.342	-0.520	-0.281	-0.256	-0.272
8.	PBRX	2.302	1.960	1.867	2.033	1.963	2.025
9.	POLY	6.754	-9.151	-9.406	-9.448	-7.422	-5.735
10.	RICY	1.399	1.358	1.266	1.663	1.772	1.492
11.	SRIL	1.982	1.960	1.687	1.841	1.635	1.821
12.	SSTM	0.616	0.637	0.909	0.878	1.289	0.866
13.	TFCO	3.681	5.120	5.776	4.170	4.198	4.589
14.	TRIS	2.849	2.772	2.405	2.691	2.219	2.587
15.	UNIT	0.372	0.415	0.428	0.448	0.483	0.429
	Nilai Max	6.754	5.120	5.776	4.170	4.479	4.589
	Nilai Min	-0.178	-9.151	-9.406	-9.448	-7.422	-5.735
	Rata-rata	1.638	0.598	0.623	0.607	1.122	0.918

Financial Distress Model G-Score
Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen Periode 2014-2018

No.	Kode	<i>Financial distress model G-Score</i>					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1.	ADMG	0.301	0.301	0.138	0.536	0.784	0.412
2.	ARGO	-1.045	-0.826	-1.502	-1.837	-1.917	-1.425
3.	ERTX	0.292	0.608	0.406	0.290	0.363	0.392
4.	ESTI	-0.580	-0.645	0.159	-0.099	-0.025	-0.238
5.	HDTX	-0.028	-0.254	-0.197	-0.419	0.387	-0.102
6.	INDR	0.239	0.181	0.191	0.267	0.254	0.226
7.	MYTX	-0.816	-1.126	-0.753	-0.555	-0.539	-0.758
8.	PBRX	1.138	1.021	1.103	1.222	1.327	1.162
9.	POLY	-5.817	-6.689	-6.748	-6.540	-6.134	-6.386
10.	RICY	0.533	0.525	0.391	0.613	0.529	0.518
11.	SRIL	1.179	1.010	0.947	1.117	0.980	1.047
12.	SSTM	0.092	0.132	0.070	0.288	0.459	0.208
13.	TFCO	0.208	0.303	0.410	0.496	0.471	0.378
14.	TRIS	1.025	1.057	0.772	0.784	0.714	0.870
15.	UNIT	-0.104	-0.020	0.016	0.090	0.155	0.027
	Nilai Max	1.179	1.057	1.103	1.222	1.327	1.162
	Nilai Min	-5.817	-6.689	-6.748	-6.540	-6.134	-6.386
	Rata-rata	-0.226	-0.295	-0.306	-0.250	-0.146	-0.245

Prediksi Kebangkrutan Model *Z-Score*
Berdasarkan Akhir Periode Penelitian (2018)

No.	Kode	Akhir periode (2018)	Prediksi Kebangkrutan
1.	ADMG	2.341	ABU-ABU
2.	ARGO	1.784	BANGKRUT
3.	ERTX	1.560	BANGKRUT
4.	ESTI	-0.210	BANGKRUT
5.	HDTX	4.479	TIDAK BANGKRUT
6.	INDR	1.480	BANGKRUT
7.	MYTX	-0.256	BANGKRUT
8.	PBRX	1.963	ABU-ABU
9.	POLY	-7.422	BANGKRUT
10.	RICY	1.772	BANGKRUT
11.	SRIL	1.635	BANGKRUT
12.	SSTM	1.289	BANGKRUT
13.	TFCO	4.198	TIDAK BANGKRUT
14.	TRIS	2.219	ABU-ABU
15.	UNIT	0.483	BANGKRUT

Prediksi Kebangkrutan Model *G-Score*
Berdasarkan Akhir Periode Penelitian (2018)

No.	Kode	Akhir periode (2018)	Prediksi Kebangkrutan
1.	ADMG	0.784	TIDAK BANGKRUT
2.	ARGO	-1.917	BANGKRUT
3.	ERTX	0.363	TIDAK BANGKRUT
4.	ESTI	-0.025	BANGKRUT
5.	HDTX	0.387	TIDAK BANGKRUT
6.	INDR	0.254	TIDAK BANGKRUT
7.	MYTX	-0.539	BANGKRUT
8.	PBRX	1.327	TIDAK BANGKRUT
9.	POLY	-6.134	BANGKRUT
10.	RICY	0.529	TIDAK BANGKRUT
11.	SRIL	0.980	TIDAK BANGKRUT
12.	SSTM	0.459	TIDAK BANGKRUT
13.	TFCO	0.471	TIDAK BANGKRUT
14.	TRIS	0.714	TIDAK BANGKRUT
15.	UNIT	0.155	TIDAK BANGKRUT

Rata-Rata dan Standar Deviasi Model Z-Score

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	75	-.382	.099	-.02617	.087728
Leverage	75	.084	5.073	.93700	1.109150
Ukuran Perusahaan	75	17.182	21.033	18.88804	1.095451
Z-Score	75	-9.440	6.753	.95995	2.740548
Valid N (listwise)	75				

Rata-Rata dan Standar Deviasi Model G-Score

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	75	-.382	.099	-.02617	.087728
Leverage	75	.084	5.073	.93700	1.109150
Ukuran Perusahaan	75	17.182	21.033	18.88804	1.095451
G-SCORE	75	-6.740	1.326	-.24315	1.785314
Valid N (listwise)	75				

Korelasi Antar Variabel Model Z-Score

Correlations

		Profitabilitas	Leverage	Ukuran Perusahaan	Z-Score
Profitabilitas	Pearson Correlation	1	-.283(*)	.141	.004
	Sig. (2-tailed)		.014	.226	.974
	N	75	75	75	75
Leverage	Pearson Correlation	-.283(*)	1	.066	-.724(**)
	Sig. (2-tailed)	.014		.575	.000
	N	75	75	75	75
Ukuran Perusahaan	Pearson Correlation	.141	.066	1	.022
	Sig. (2-tailed)	.226	.575		.854
	N	75	75	75	75
Z-Score	Pearson Correlation	.004	-.724(**)	.022	1
	Sig. (2-tailed)	.974	.000	.854	
	N	75	75	75	75

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Korelasi Antar Variabel Model G-Score

Correlations

		Profitabilitas	Leverage	Ukuran Perusahaan	G-SCORE
Profitabilitas	Pearson Correlation	1	-.283(*)	.141	.366(**)
	Sig. (2-tailed)		.014	.226	.001
	N	75	75	75	75
Leverage	Pearson Correlation	-.283(*)	1	.066	-.967(**)
	Sig. (2-tailed)	.014		.575	.000
	N	75	75	75	75
Ukuran Perusahaan	Pearson Correlation	.141	.066	1	-.004
	Sig. (2-tailed)	.226	.575		.973
	N	75	75	75	75
G-SCORE	Pearson Correlation	.366(**)	-.967(**)	-.004	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.973	
	N	75	75	75	75

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil Uji Normalitas Model Z-Score One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.77633505
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.116
	Negative	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		1.005
Asymp. Sig. (2-tailed)		.264

c. Test distribution is Normal.

d. Calculated from data.

Hasil Uji Normalitas Model G-Score One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.41287232
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.098
	Negative	-.035
Kolmogorov-Smirnov Z		.851
Asymp. Sig. (2-tailed)		.464

c. Test distribution is Normal.

d. Calculated from data.

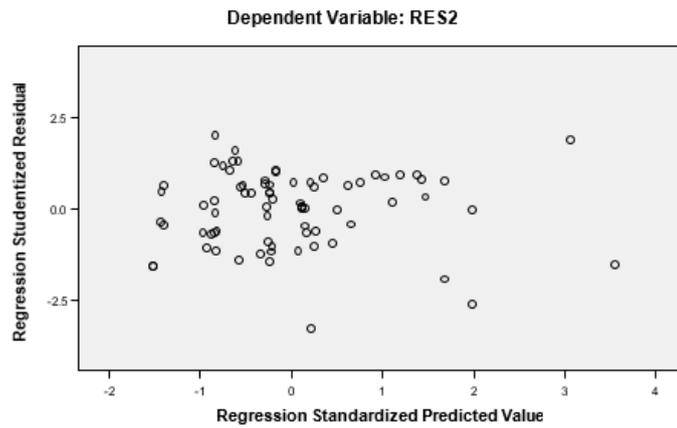
Hasil Uji Multikolieritas Model Z-Score dan G-Score
Coefficients(a)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Profitabilitas	.894	1.118
	Leverage	.909	1.101
	Ukuran Perusahaan	.968	1.033

a Dependent Variable: Z-Score

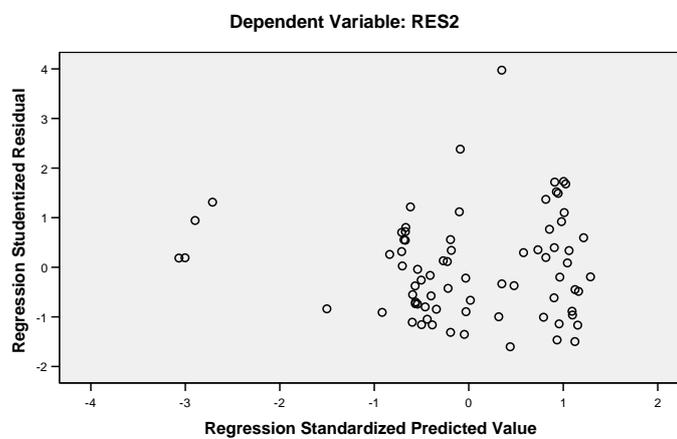
Hasil Uji Heteroskedastisitas model Z-Score

Scatterplot



Hasil Uji Heteroskedastisitas model G-Score

Scatterplot



Durbin-Watson Test Bound

	K=3	
N	Dl	Du
75	1.5432	1.7092

**Hasil Uji Autokorelasi Model Z-Score
Model Summary(b)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.698(a)	.487	.465	1.71756	1.891

a Predictors: (Constant), Lag_UP, Lag_LEV, Lag_PRF

b Dependent Variable: Lag_ZSCORE

**Hasil Uji Autokorelasi Model G-Score
Model Summary(b)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.963(a)	.926	.923	.34436	1.768

a Predictors: (Constant), Lag_UP, Lag_LEV, Lag_PRF

b Dependent Variable: Lag_GSCORE

F tabel

N	K3
75	2.73

Uji Simultan (Uji-F) model Z-Score

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	322.288	3	107.429	32.666	.000(a)
Residual	233.497	71	3.289		
Total	555.785	74			

a Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas

b Dependent Variable: Z-Score

Uji Simultan (Uji-F) model G-Score

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	223.249	3	74.416	418.855	.000(a)
Residual	12.614	71	.178		
Total	235.864	74			

a Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas

b Dependent Variable: G-SCORE

t tabel

N	0.05
75	1.99210

Hasil Uji-t Model Z-Score

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2.478	3.695		-.671	.505
Profitabilitas	-7.407	2.541	-.237	-2.915	.005
Leverage	-1.973	.199	-.799	-9.895	.000
Ukuran Perusahaan	.270	.196	.108	1.378	.172

a Dependent Variable: Z-Score

Hasil Uji-t Model G-Score

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.156	.859		-.182	.856
Profitabilitas	1.894	.591	.093	3.206	.002
Leverage	-1.519	.046	-.944	-32.777	.000
Ukuran Perusahaan	.073	.045	.045	1.614	.111

a Dependent Variable: Z-Score

Koefisien Determinasi Model Z-Score

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.761(a)	.580	.562	1.813475

a Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas

b Dependent Variable: Z-Score

Koefisien Determinasi Model G-Score

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.575(a)	.331	.295	.391921

a Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas

b Dependent Variable: Z-Score

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Skripsi ini ditulis oleh Erika Damayanti. Penulis lahir di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat pada tanggal 24 Agustus 1997. Penulis merupakan putri ke dua dari seorang Ayah yang bernama Ahmad Yamin (Alm) dan Ibu Dewi Halimah. Penulis mengawali pendidikan di bangku Sekolah Dasar Negeri Mekarjaya, lulusan tahun 2009. Kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Bandung yang lulus pada tahun 2012 dan selanjutnya melanjutkan di SMK Negeri 6 Bandung Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik yang lulus tahun 2015 sampai akhirnya bisa menempuh masa kuliah di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN IM Kota Bandung Jurusan Akuntansi. Pengalaman kerja penulis yaitu Praktek Kerja Lapangan pada tahun 2014 di PT. Tanabe Indonesia di Bagian Teknisi, selanjutnya pernah mengikuti Pelatihan Kerja di BBPLKDN jurusan CCPOA (*Certified Computer Profesional Office*) serta melakukan On Job Training di CV Jaya Abadi di Bagian Pemasaran, Magang di PT. Shafira Laras Persada di bagian Admin General Affair, dan bekerja di PT. Tobindo Kencana sebagai Admin Gudang Kusen selama 2 tahun, selanjutnya bekerja di Belyanza bagian Admin dan Keuangan.